

**Agung Ilham Prastowo**

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN  
PESANTREN DALAM PERSPEKTIF  
K.H IMAM ZARKASYI**





**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN  
PESANTREN DALAM PERSPEKTIF  
K.H IMAM ZARKASYI**

Agung Ilham Prastowo



**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF  
K.H IMAM ZARKASYI**

Penulis:  
**Agung Ilham Prastowo**

Editor:  
**Imam Setyo Nugroho**

Desain Cover :  
**Tim PIH**

Tata Letak :  
**Tim PIH**

Ukuran :  
**Hal. ix, 163, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-09-5361-3**

Cetakan Pertama :  
**September, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by Prime Identity House**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PT Prime Identity House**  
Dukuh Dresi, Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo, Jawa Timur  
Telp: 085157033918  
Website: [www.primeidentityhouse.com](http://www.primeidentityhouse.com)  
[www.publisher.primeidentityhouse.com](http://www.publisher.primeidentityhouse.com)  
E-mail: [primeidentitypublisher@gmail.com](mailto:primeidentitypublisher@gmail.com)

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga buku berjudul "Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi" dapat kami hadirkan di hadapan pembaca. Buku ini merupakan hasil kajian mendalam tentang Pendidikan Islam dan proses modernisasi yang dijabarkan dalam perspektif seorang cendekiawan Islam terkemuka, K.H. Imam Zarkasyi.

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, pendidikan telah menjadi salah satu fondasi utama dalam mengarahkan peradaban menuju kemajuan dan kesuksesan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam mengawal keberlanjutan serta perkembangan ajaran Islam. Namun, di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, sehingga diperlukan upaya pembaharuan yang tepat guna dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang murni.

Buku ini mengupas dengan komprehensif tentang bagaimana K.H. Imam Zarkasyi, seorang tokoh pendidikan Islam yang berdedikasi tinggi dalam memperjuangkan kemajuan pesantren, menyikapi dan mengimplementasikan modernisasi dalam pendidikan Islam. Penulis berusaha membedah konsep modernisasi pendidikan Islam menurut pandangan K.H. Imam Zarkasyi, serta merujuk pada aspek-aspek modernisasi yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Bab demi bab, pembaca akan diajak untuk memahami dan merenungi gagasan K.H. Imam Zarkasyi tentang modernisasi pendidikan Islam, bagaimana beliau mengakomodasi nilai-nilai

tradisional Islam dengan arus perubahan zaman, serta bagaimana proses implementasi modernisasi dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran akan identitas keislaman yang kuat.

Semoga buku ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pembaca, terutama para pendidik, pemerhati pendidikan, serta siapa pun yang peduli dengan perkembangan pendidikan Islam. Adapun segala keterbatasan dalam penyusunan buku ini adalah murni dari penulis, dan kami menerima segala kritik dan saran untuk perbaikan ke depannya.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku "Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi" ini dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat dalam merajut cita-cita luhur memajukan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan agama dan kebutuhan zaman.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB 1 TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>9</b>
A. Pendidikan Islam.....	9
B. Tinjauan Modernisasi Pendidikan Islam .....	26
C. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan Islam .....	38
D. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam.....	44
<b>BAB 3 TINJAUAN MODERNISASI K.H IMAM ZARKASYI .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB 4 IMPLEMENTASI MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM     ZARKASYI DI PESANTREN TA'MIRUL ISLAM .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB 5 IMPLEMENTASI MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM     ZARKASYI DI PESANTREN DARUL UKHWAH .....</b>	<b>119</b>
<b>BAB 6 PENDUKUNG DAN KENDALA PESANTREN TA'MIRUL ISLAM     DAN DARUL UKHWAH .....</b>	<b>147</b>
<b>BAB 7 KESIMPULAN .....</b>	<b>151</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>163</b>







# 1

## TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

---

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*). Pendidikan merupakan aktifitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal, proses ini tidak akan pernah berhenti dalam membentuk pribadi intelektual dan emosional. Dalam hal ini pendidikan secara umum masih belum dapat memberikan kelengkapan unsur pribadi manusia dari segi spritualnya. Oleh karena itu pendidikan agama diikutandilkan dalam proses tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar di Indonesia melalui lembaga-lembaganya seperti pondok pesantren, surau, madrasah maupun Perguruan Tinggi Islam.<sup>2</sup> Sejak masuknya Islam ke Indonesia, para pemuka agama islam menata kehidupan masyarakat baik secara sosial dengan mengajarkan tidak adanya perbedaan antara yang kaya dan miskin, menata bidang ekonomi dengan perdagangan.

Dalam kenyataannya, seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan Islam banyak mengalami tantangan bahwa dewasa ini umat islam di mana-mana dalam keadaan lemah, lemah dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, ilmu, teknologi dan juga dalam bidang pendidikan. Tanpa mengabaikan bidang lain, sesungguhnya pendidikan mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup> Ta'dib, Jurnal Kependidikan Islam, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Vol.8, No.2, Desember 2012, Hal 246

<sup>2</sup> Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, Tanpa Tahun) Hal 49

Hal ini karena kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh masih sangat rendah, meskipun sudah ada madrasah yang mampu mengungguli sekolah umum tetapi secara umum, madrasah, sekolah-sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam masih belum memadai. Citra pendidikan Islam relatif masih rendah. Adalah sebuah kenyataan bahwa dalam ranking Ujian Nasional (UN) masih rendah dibandingkan dengan sekolah umum dan swasta lainnya.<sup>3</sup>

Secara lebih khusus pendidikan Islam mengalami kesenjangan dan persoalan berbagai aspek yang lebih kompleks daripada pendidikan nasional, yaitu mencakup dikotomi pendidikan, kurikulum tujuan, SDM serta manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam masih cenderung mengorientasikan pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial dan mengabaikan ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, matematika dan lain-lain. Selain itu, dari kuantitas dan kualitas guru masih belum memadai. Gaji guru secara umum masih sangat rendah, bahkan gaji guru madrasah masih di bawah upah minimum regional.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi mencakup orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, perencanaan dan susunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> H.M Bambang Pranowo, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III" dalam Mudjia Rahardjo, Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, (Malang: Cendekia Putramulya) 2002, 36

<sup>4</sup> Syahminan, *Jurnal Ilmiah PEURADEUN International Interdisiplinary Jurnal*, ISSN 2338-8617, vol 2, No.2, Mei 2014, *Modernisasi sistem pendidikan Islam Indonesia* abad 21, hal 246

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: remaja rosdakarya, 2001) hal 92

Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap pelajaran agama yang konservatif, tradisional, tekstual dan *skriptualistik*. Tantangan di era globalisasi di bidang IPTEK, informasi informasi, perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya, kemajuan masyarakat yang beragam yang belum siap untuk menghadapi perbedaan dan cenderung fanatik, apologis dan absolutis.<sup>6</sup> Dengan adanya Perkembangan IPTEK yang sangat cepat akan membawa perubahan dan kemudahan bagi kehidupan masyarakat tetapi di sisi lain membawa keguncangan nilai dan geger budaya maka perlu adanya pemantapan penghayatan dan pemahaman agama.

Secara historis permasalahan pendidikan Islam dimulai dari datangnya penjajah dari Barat yang berusaha merusak pendidikan Islam yang dinilai akan menghancurkan kedudukan penjajah. Sedangkan dari segi fillosofis yaitu munculnya gerakan pemikiran di negeri ini secara terorganisir baru muncul pada abad ke dua puluh. Seperti banyaknya tokoh Muslim yang mengutip terus menerus pemikiran pendidikan barat.<sup>7</sup> Konsep liberalisme, hedonisme, meterealistik ikut berpengaruh dalam melemahnya kualitas pendidikan Islam.

Campur tangan kolonial belanda berakibat berubahnya konsep dan tujuan pendidikan, diantaranya orientasi pendidikan tidak lagi untuk menyiapkan pribadi berakhlak tetapi tujuan utamanya yaitu menyiapkan pegawai atau buruh yang siap dipekerjakan oleh penjajah. Selain itu adanya paham dikotomi ilmu Islam atau syariat dan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia yang bersifat dualistis.

*Pertama*, kelompok yang berilmu pengetahuan umum saja, yang biasanya disebut dengan kaum intelektual, mereka

---

<sup>6</sup> Ibid,

<sup>7</sup> Ibid, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Hal 54

mayoritas berpandangan hidup sekuler dan tidak peduli dengan seluk beluk kehidupan masyarakat. Mereka biasa menempati strata atas dalam kehidupan masyarakat atau golongan priyayi. *Kedua*, kelompok masyarakat yang berpendidikan agama saja, mereka biasanya menjadi imam atau pemimpin informal dalam masyarakat atau disebut kyai. Mereka dikenal dengan kelompok atau golongan santri yang biasanya anti dengan kemodernan, kebarat-baratan atau penjajah.<sup>8</sup>

Dalam pandangan K.H Imam Zarkasyi tempat yang ideal untuk mencetak kader umat adalah pesantren. Pesantren mampu menanamkan sikap, pandangan, dan filsafat hidup. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang efektif dalam menanamkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak. Maka dari itu K.H Imam Zarkasyi menuangkan ide pendidikannya dalam bentuk pesantren.

Namun sebagian besar pesantren di nusantara masih memiliki beberapa kelemahan, seperti diungkapkan oleh Nurchalis Madjid, bahwa faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren terletak pada lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan pesantren hanya menekankan pada keilmuan tertentu tanpa mengabaikan aspek keilmuan yang lain. Hal ini diperkuat oleh K.H Imam Zarkasyi bahwa salah satu kelemahan pesantren tradisional adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan pesantren berjalan seakan hanya mengikuti arus keahlian kyai.<sup>10</sup>

Namun sebagian pondok pesantren sekarang semakin maju dari berbagai sisi, diantaranya pesantren mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan dan diarahkan dalam

---

<sup>8</sup> Almsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), Hal 38

<sup>9</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002) Hal 72

<sup>10</sup> *Tokoh –Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* Hal 205

rangka refungsionalisasi dan refungsionalisasi lembaga pendidikan tersebut sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kedudukan dan fungsi yang khas, pondok pesantren menjadi alternatif wahana pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan sebagai pusat pembangunan pengembangan yang berorientasi pada nilai-nilai.<sup>11</sup>

Beberapa penelitian sudah mengungkapkan modernisasi/pembaharuan yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam diantaranya oleh Ratih Kusumaningtyas. Dalam penelitian ini mengungkapkan pembelajaran modern PAI yang mencakup kurikulum materi belajar, metode dan media<sup>12</sup>, tetapi belum masuk ke dalam ranah pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Falah, Penelitian ini mengungkap kemodernan sistem pendidikan Islam yang cenderung mengikuti kemajuan teknologi tanpa seorang figur pakar pendidikan tertentu.<sup>13</sup> Kedua penelitian tersebut belum menyentuh totalitas pendidikan termasuk pembentukan karakter, moral dan falsafah hidup.

Maka dari itu peneliti mencoba memberi solusi yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam berbasis tokoh yaitu K.H Imam Zarkasyi berikut bentuk implementasinya.

K.H Imam Zarkasyi merupakan salah satu pendiri pondok modern Gontor bersama kakak-kakaknya (K.H Ahmad Sahal dan K.H Zainuddin Fannani). Beliau merupakan murid dari Mahmud Yunus yang mencurahkan perhatiannya untuk masalah

---

<sup>11</sup> Depag RI, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag R.I, , 2003) Hal 8-9

<sup>12</sup> Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2015, *Modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan islam Muhammadiyah dan NU (Studi multisitius di pesantren karangasem dan pesantren sunan drajat Lamongan)*

<sup>13</sup> Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014 yang berjudul "*Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren (studi kasus di yayasan pondok modern Arrifa'i Gondang legi Malang)*

pendidikan di Indonesia, salah satu karya terbesarnya yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

Beliau mendirikan KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) setingkat SMP dan SMA. KH Imam Zarkasyi kemudian mendesain kurikulum yang seimbang antara kurikulum di pesantren dan madrasah. Beliau berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sebuah susunan mata pelajaran di kelas, tetapi seluruh program kependidikan. Sehingga kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sisi yang menonjol adalah menerapkan kurikulum 100% agama dan 100% umum. Ini berarti ilmu pengetahuan umum merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.<sup>14</sup>

Konsep modernisasi K.H Imam zarkasyi sangat penting untuk dikaji karena beliau merupakan tokoh pendidikan Indonesia, sebagai literatur sejarah Indonesia ia selalau dimasukkan dalam tokoh modernis Indonesia. Karyanya diadopsi dan dikaji oleh puluhan pemikir dan praktisi pendidikan. Kelompok pengakaji Imam Zarkasyi tidak hanya dalam negeri tetapi juga di Luar negeri. Kelompok pengadopsi lembaga pendidikannya berjumlah ratusan pondok pesantren alumni maupun non alumni di Indonesia dan beberapa negara. Diantara pengakaji K.H Imam Zarkasyi Indonesia adalah Abudin Nata dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam, ia memasukkan K.H Imam Zarkasyi pada jajaran tokoh pemikiran pendidikan dunia.<sup>15</sup>

Juhaya S. Praja dalam bukunya filsafat dan metodologi ilmu dalam Islam dan penerapannya d Indonesia memasukkan pemikiran Imam Zarkasyi dalam satu mazhab tersendiri yaitu "Filsafat pendidikan Gontor". Hal ini karena Imam Zarkasyi

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: UNIDA GONTOR Press, 2016) Hal 52

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003) Hal.195

memasukkan unsur-unsur modernitas pendidikan Islam di Gontor, yaitu; a) prioritas bahasa Arab dan Inggris b) penerapan sistem klasikal c) adanya sinergi pondok dan asrama.<sup>16</sup>

H.A Ali Mukti mencoba membandingkan metodologi pendidikan agama K.H Imam Zarkasyi dan syekh Azzarnuji seorang penulis terkenal abad pertengahan dengan kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, membandingkan bab demi bab untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara metode pendidikan K.H Imam Zarkasyi dengan Syekh Azzarnuji.<sup>17</sup>

Begitu cemerlangnya ide modernisasi K.H Imam Zarkasyi sehingga menjadi prinsip pokok dalam pendidikan modern di Indonesia terutama pesantren-pesantren alumni<sup>18</sup>, diantaranya yaitu Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Malang.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti perlu menelaah modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi dan sejauh mana konsepnya diimplementasikan oleh pondok pesantren di Indonesia dengan judul Konsep Modernisasi Pesantren K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah.

---

<sup>16</sup> Juhaya. S Praja, *Filsafat Dan Metodologi Dalam Islam Dan Penerapan Di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002) Hal. 193

<sup>17</sup> Mukti Ali, *Ta'limul Muta'alil Versi Imam Zarkasyi Dalam Metodologi Pengajaran Agama* (Gontor: Trimurti).

<sup>18</sup> Pondok pesantren alumni adalah pondok pesantren yang didirikan oleh alumni pondok modern gontor dan mengadopsi sistem gontor sepenuhnya atau hanya sebagian saja.





## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

---

### A. PENDIDIKAN ISLAM

#### 1. Pengertian pendidikan islam

Secara etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Dalam lingkup Islam, pendidikan sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dan *arriyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut.

##### a. Al-Tarbiyah

Istilah Tarbiyah sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, karena nama ini digunakan oleh nama sebuah fakultas di perguruan tinggi islam. Di dalam Al-quran kata tarbiyah banyak disebut dengan kata *Al-Rabb*, *murobbi*, *robbayani*, *ribbiyun* dan *robani*. Dari kata-kata inilah membentuk satu kata infinitif yakni *Al-Tarbiyah*.<sup>19</sup> Dalam kamus bahasa Arab *lisan al Arab* mengatakan bahwa kata *Al-Tarbiyah* memiliki tiga kata dasar, yaitu<sup>20</sup>:

- a) *Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan*, yang maknanya tambah (*zada*) dan berkembang (*Nama*). Pengertian ini didasarkan pada konteks firman Allah dalam surat Al-Rum ayat 39.

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka

---

<sup>19</sup> Muhaimin Dan Mujib. Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, 1993 (Bandung: Trigenda Karya). Hal 127

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), H. 10-11

Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)".<sup>21</sup>

- b) *Rabbii-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*)
- c) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Akan tetapi, bila term Al-Arbiyah dikaitkan dengan bentuk madhinya *rabbayaani*, seperti yang tertulis dalam surat Q.S Al-isra' ayat 24 (*kama rabbayaani shaghira*) dalam bentuk *mudhari'nya nurobbi* seperti yang tertera dalam Q.S as syura ayat 18 (*alam nurabbika fiina waliidan*), maka kalimat tersebut memiliki beberapa makna, seperti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.<sup>22</sup>

Selain terdapat dalam dua ayat di atas, secara jelas dikatakan dalam Q.S Al-imran ayat 79:

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

<sup>22</sup> Rif'at Hasan Ma'afi, *Usulut Tarbiyah Wa Ta'lim Juz 2* (Ponorogo: Trimurti Press, 2008) Hal 1-2

<sup>23</sup> Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT.

Kemudian dalam Q.S Ali imran ayat 146 disebutkan:

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh), Allah menyukai orang-orang yang sabar”.<sup>24</sup>

Dalam kedua ayat di atas, kata *tarbiyah* diungkapkan dengan istilah *rabbaniyin* (orang-orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah) dan *ribbiyin* (bertaqwa). Sedangkan dalam hadist disebutkan:

Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan dan dikatakan predikat rabbani apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi (H.R Bukhari dan Ibnu Abbas).

Jadi, Tarbiyah adalah proses mengasuh, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada anak didik untuk menjadi orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT.

b. Al-Ta'lim

Selain penggunaan istilah Al-Tarbiyah, istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut Al-Ta'lim. Para ahli

---

<sup>24</sup> Kementrian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

mengatakan bahwa *ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari tarbiyah al aqliyah, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.<sup>25</sup>

Menurut Rasyid Ridho (1373 H) konsep ta'lim didefinisikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Pendapat Ridha ini keliatannya berdasarkan firman Allah Q.S Al-baqah ayat 31:

Dan Dia (Allah) yang mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman:”sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.<sup>26</sup>

Menurutnya, dalam teks ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang 'allama Allah kepada nabi Adam as, dimana Allah mengajari Adam nama-nama benda. Proses ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkannya.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Fatah Jalal dalam kitab *min ushuli tarbiyah fi al Islam*. Ia memberikan pengertian *al ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah*

---

<sup>25</sup> Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam, Hal 18*

<sup>26</sup> Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 1992), H.31

(penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala perbuatan tercela.<sup>28</sup>

Menurut 'atiyyah Al abrosyi, pengertian *ta'lim* secara tersendiri, bahwa *ta'lim* mempunyai makna yang spesifik, karena ta'lim hanya sebatas penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja. Pendapat ini banyak mendapat dukungan dari para pakar pendidikan Indonesia.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut penulis bahwa *ta'lim* adalah suatu proses transfer, memberikan, memindahkan ilmu pengetahuan seorang guru kepada muridnya dengan maksud murid mengetahui sesuatu hal dengan akalinya atau secara kognitif.

#### c. Al-Ta'dib

Kata *ta'dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya membuat, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Secara definitif, istilah *al ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>30</sup> Pengertian ini berdasarkan haidist Nabi SAW, yang berbunyi: "*addabani Robbi fa ahsana ta'dibi*", yang artinya "*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*".

Apabila pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalensi dari term Al-Ta'dib yang menurut Al Attas kata tersebut

---

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, 2014 (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hal 4

<sup>29</sup> Ibid, Hal 4

<sup>30</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), H.44

sangat cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep ta'diblah yang diajarkan Nabi SAW kepada umatnya. Masih menurut Al Attas orang yang terpelajar adalah orang baik, kata "baik" artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya, sehingga orang yang berilmu disebut orang yang beradab.<sup>31</sup>

Perkataan *ta'dib* sesuai dengan hadist nabi SAW mempunyai makna pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dan membimbing ke arah pengenalan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya kata *ta'dib* dipakai dalam arti luas dan mendalam, tetapi kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk menunjuk pada sesuatu yang merujuk kepada kajian kesusteraan serta etika profesional dan kemasyarakatan. Ide yang terkandung dalam term ini sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa pra-islam, dengan cara menambah aspek-aspek spritual dan intelektual pada tataran simantik.<sup>32</sup>

Jadi, kesimpulannya adalah *ta'dib* merupakan proses atau usaha seseorang untuk menanamkan pada diri seorang murid sebuah kebaikan secara menyeluruh sampai mengenal keagungan Tuhan yang maha esa.

#### d. Al-Riyadhah

Istilah *Riyadhah* ini digunakan Al-Ghazali, yang dikenal dengan *Riyadhu al shibyan*, artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Pengertian *Al-riyadhah* dalam

---

<sup>31</sup> Ibid, Hal 6

<sup>32</sup> Ibid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Hal 134

konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Pengertian *al-riyadhah* dalam pendidikan Islam berbeda dengan *Al-riyadhah* dalam konteks sufi dan olah raga. Menurut Al-Ghazali, dalam mendidik pada fase anak-anak lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh dan pengetahuan yang bersifat kognitif lebih cepat dikuasai.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam secara bahasa diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Secara istilah, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmani, mulia budi pekertinya baik lisan, pikiran maupun perbuatan.<sup>34</sup>

Sedangkan Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan atau jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Allah, untuk menuju pada terbentuknya kepribadian yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.<sup>35</sup>

Menurut penulis, bahwa *Al-Riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam adalah usaha manusia secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, iman, ilmu dan amal sekaligus.

## **2. kelembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga pendidikan sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata. Maksud lembaga sosial

---

<sup>33</sup> Ibid, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Hal 8-9

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2005(Jakarta: Kalam Mulia), Hal 3

<sup>35</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1989 (Bnadung: Ma;Arif) Hal 4



adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.<sup>36</sup>

Secara konsep, lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu Asosiasi, misalnya universitas atau persatuan, Organisasi khusus misalnya rumah sakit dan sekolah, pola sosial yang mempunyai tujuan tertentu.<sup>37</sup>

Bentuk lembaga pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati, sehingga antara lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu:

#### **a. Masjid**

Secara harfiah, masjid adalah “tempat bersujud”, namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW, hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagaimana tempat ibadah salat saja. Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat islam, pusat organisasi masyarakat, pusat pendidikan dan pusat pemukiman.<sup>38</sup>

Al-‘abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 221

<sup>37</sup> Ibid, hal 221

<sup>38</sup> Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 231

terlihat hidupnya sunah-sunah islam, menghilangkan bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah,<sup>39</sup>

Masjid merupakan salah satu lembaga yang sangat baik dalam menjalankan pendidikan, terutama pendidikan agama, yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian bagi anak-anak seperti diadakan TPA, TKA, TQA dan ada yang berbentuk kelompok tidak dibagi tingkatannya.<sup>40</sup> Fungsi masjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sesudah dan sebelum salat. Program inilah yang dikenal dengan istilah "*i'tikaf ilmiah*". Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas.
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan sekolah masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu

---

<sup>39</sup> Ibid, hal 231

<sup>40</sup> Muhsinah Ibrahim, Jurnal Al-Bayan, *Dayah, Masjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah Di Aceh* / VOL. 21, NO. 30, JULI - Desember 2014, hal 30

pendidikan formal, yang proporsi materi kegamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umums

4. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dan jamaah.

#### **b. Madrasah**

Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya madrasah, yaitu: *pertama*, pendidikan tradisional (masjid, surau, pesantren) yang dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekulerisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.<sup>41</sup>

Perubahan dalam sektor pendidikan Islam pertama muncul di Minangkabau, bahwa pendidikan Islam di Minangkabau diadakan di Surau dengan tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku dan kursi, dan papan tulis. Mulailah ada perubahan sehingga pada tahun 1914 Syekh Abdullah Ahmad melopori "*syarekat Oesaha*" dilanjutkan dengan mendirikan madrasah Adabiyah pada tahun 1915 dengan memasukkan guru dari Belanda untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan ini pada tahun 1916 telah diakui pemerintah sebagai H.I.S pertama yang didirikan oleh

---

<sup>41</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007) Hal 291

organisasi Islam. Sekolah Adabiyah ini juga memasukkan pelajaran-pelajar umum.<sup>42</sup>

Selain itu Zainudin Labai mendirikan sekolah Diniyah mendirikan diniyah yang menerapkan model modern pada tahun 1915. Proses pembelajaran dilakukan dengan sistem klasikal dan memasukkan pengetahuan umum terutama sejarah dan ilmu bumi. Selain itu, masih di Minangkabau, telah berdiri Sumatra Thawalib yang memberikan perhatian kepada dunia pendidikan, mendirikan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang, Parabek, Batu Sangkar, Maninjau dan lain-lain.<sup>43</sup>

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu murni sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah. Tetapi sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yang telah ada terlebih dahulu. Dengan demikian, pada awal perubahan Islam di Indonesia terdapat dualitas pendidikan, yaitu pendidikan Islam (keagamaan) dan pendidikan umum.<sup>44</sup>

Madrasah mempunyai karakter khusus yang tidak dimiliki oleh non madrasah. Karakter-karakter tersebut adalah<sup>45</sup>: karakter Islami, identitas keislamannya tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikannya, karakter populis, sejak periode yang paling awal, madrasah lahir dan berkembang dengan dukungan masyarakat serta terbuka untuk umum,

---

<sup>42</sup> Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam*..(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)Hal 157

<sup>43</sup> Dalier Noer, *Gerakan Modern Islam 1900-1942* (Jakarta: Lp3es, 1991)Hal 62

<sup>44</sup> Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal 171

<sup>45</sup> Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Kompas 2002) Hal 68

karakter keagamaan, madrasah menunjukkan adanya watak fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan, karakter mandiri, madrasah di Indonesia umumnya berstatus swasta, mulai dari MI,MTs dan MA.

### c. Pendidikan Tinggi Islam

Pendirian lembaga pendidikan Tinggi sudah dirintis sejak jaman Hindia Belanda yang akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta dan M. Natsir sebagai sekretaris. Ketika masa revolusi kemerdekaan, STI ikut pemerintah pusat Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dibuka kembali di tempat itu.<sup>46</sup>

Dalam sidang panitia perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 yang terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Pada tanggal 20 Februari 1951 berdiri Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Surakarta dan pada tanggal 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.<sup>47</sup>

Ide-ide baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan

---

<sup>46</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) Hal. 314

<sup>47</sup> *Ibid*, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hal.139

yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970an memprihatinkan. Kajian islam di perguruan tinggi nampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Harun Nasution dan Ali Mukti.<sup>48</sup>

Menurut Husni Rahim menegaskan bahwa ada dua gagasan besar pengembangan pendidikan tinggi Islam yang muncul pada dekade 1990-an adalah menjadikan IAIN sebagai pusat keunggulan studi Islam dan gagasan yang besar yaitu mengembangkan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Gagasan besar ini berkaitan dengan berkembangnya isu perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka menutupi kehampaan mental dan spritual. Dengan berubah menjadi UIN maka ada kemungkinan untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang.<sup>49</sup>

Perubahan dari IAIN menjadi UIN terjadi di IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Jakarta kemudian diikuti oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Jogjakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang, IAIN Alaudin Makasar, IAIN Pekan Baru dan IAIN Sunan Gunung Jati.<sup>50</sup>

Perubahan menjadi universitas dapat menjawab kegelisahan umat muslim sejak 1970-1990-an menginginkan perubahan secara totalitas di

---

<sup>48</sup> Husni Rahim, “*Uin Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan*” *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: Uin Malang Press, 2004) Hal 49-50

<sup>49</sup> Malik Fajar, *Ahmad Barizi, Holistika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005) Hal.35

<sup>50</sup> Haisar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembeharuan Pendidkan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) Hal. 140

dalam Pendidikan Tinggi Islam. Menurut Malik Fajar perubahan Institusi bukan sekedar alih status tetapi diharapkan sebagai salah satu model “reintegrasi keilmuan” yang menunjuk pada satu bentuk pengembangan, peningkatan dan pematapan akademik yang lebih profesional. Sehingga UIN dapat diprediksi menjadi model sistem pendidikan tinggi Islam yang berkualitas.<sup>51</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholis Majid dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>52</sup>

*Pertama* yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Hal ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang buku-buku suci agama Hindu. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.<sup>53</sup>

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan

---

<sup>51</sup> Ibid, *Holistika Pemikiran Pendidikan Islam*, Hal. 35

<sup>52</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Tradisional*(Jakarta: Ciputat Pres, 2002)Hal 61

<sup>53</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994) hal 18

pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab, *Funduq*, berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.<sup>54</sup>

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Berdasarkan hal inilah, barangkali Nurchalis Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.

Menurut penulis pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang mana semua santri/siswa bertempat tinggal menetap di sekitar kyai dan kyai sebagai figur teladan.

Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang ingin masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-qur'an dan pengetahuan islam yang lebih luas dan mendalam.<sup>55</sup>

Sejak awal pertumbuhannya pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi addin*, yang diharapkan mencetak kader-kader ulama dan turut mecerdaskan masyarakat Indonesia, peantren sebabagai sarana dakwah menyebarkan agama islam dan sebagai benteng pertahanan umat islam dalam bidang akhlaq.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Hal 138

<sup>55</sup> Departeman Agama Ri, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta, 2003) Hal 7

<sup>56</sup> Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 235



## **b. Ciri-ciri Pondok Pesantren**

Sistem pondok pesantren mempunyai ciri khas dan keunikan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah:<sup>57</sup>

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah umum atau modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri
- b. Kehidupan pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri
- c. Sistem pondok pesantren mengedepankan sikap sederhana, idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup
- d. Pesantren tidak mementingkan ijazah atau gelar, hal itu karena tujuan utama mereka adalah hanya mencari ridha Allah.

Sedangkan ciri-ciri kurikulum pesantren pada umumnya yaitu terfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis, morfologi arab, hukum Islam, sistem yurispundensi Islam, hadist, Tafsir, teologi Islam, Tasawuf, tarikh dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang berbahasa arab, tidak memakai syakal, berisis keilmuan yang berbobot dan kertasnya berwarna kuning.<sup>58</sup>

Pada tahap selanjutnya, pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidik Islam yang mumpuni, satu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal. Pada akhirnya pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka enovasi, diantaranya mulai menggunakan metodologi modern, semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional,

---

<sup>57</sup> Ibid, hal 235

<sup>58</sup> Ibid, hal 236

diversifikasi program dan kegiatan yang terbuka, membekali santri dengan berbagai pengetahuan umum.<sup>59</sup>

### **c. Klasifikasi Pondok Pesantren**

#### **a) Pondok pesantren Salafiyah**

Salaf artinya lama, dahulu dan tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang penyelenggaraannya dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik dan berbahasa arab. Penjenjangan tidak berdasarkan pada waktu tertentu, tetapi berdasarkan katam kitab. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya.

#### **b) Pondok pesantren Khalafiyah (*'asri*)**

Khalaf artinya kemudian, sedangkan *'asri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya dengan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA) atau sekolah (SD, SMP, SMA). Pendidikan di pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun dan seterusnya.

#### **c) Pondok pesantren Campuran/kombinasi**

Pondok pesantren campuran merupakan gabungan pondok pesantren dengan sistem tradisional dan sistem modern. Sebagai pondok pesantren yang menamakan diri pesantren tradisional juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal atau

---

<sup>59</sup> Ibid, 237

berjenjang meskipun tanpa nama sekolah atau madrasah. Sedang pesantren modern masih menerapkan pendekatan pengajian kitab klasik, karena inilah yang menjadi ciri khas peantren.<sup>60</sup>

## **B. Tinjauan Modernisasi Pendidikan Islam**

### **1. Definisi Modernisasi**

Secara bahasa "*modernisasi*" berasal dari kata modern dengan tambahan kata "sasi" yang artinya terbaru, pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga modernisasi mempunyai arti proses pergeseran dan perubahan sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>61</sup>

Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang diambil dari bahasa lain (*modernization*), yang berarti "terbaru" atau "mutakhir" menunjuk pada perilaku waktu tertentu (terbaru). Dalam arti luas modernisasi sering dikaitkan dalam perubahan dalam semua aspek kawasan pemikiran dan aktifitas manusia.

Para sarjana muslim mengartikan modernisasi sebagai suatu cara pandang atau pola pikir. Seperti pendapat harun nasution bahwa modernisasi adalah mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain-lain untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>62</sup> Modernisasi menjadi topik kajian yang kekinian, karena modernisasi ingin mengeluarkan manusia dari belenggu

---

<sup>60</sup> Ibid, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Hal 29-31

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) Hal 589

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran* Cet.Iv, (Bandung: Mizan, 1996) Hal 181

kegamangan dalam menghadapi kehidupan untuk mengejar kebahagiaan duniawi.

Modernisasi dalam Islam timbul sebagai reaksi umat Islam terhadap imperealisme Barat yang mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad ke 19. Namun imperealisme Barat bukanlah menjadi satu-satunya faktor dalam modernisasi Islam. Gerakan tersebut merupakan sebuah paham yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran dalam segala aspek, sehingga wahyu Ilahi berangsur hilang dan tidak dirasakan lagi. Sistem nilai dan kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai indrawi.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Nurchalis Majid, modernisasi adalah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal. Urgensi modernisasi yang ditawarkan oleh Nurchalis Majid adalah "*Rasionalisasi*". hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memberi jawaban Islam terhadap masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Ide ini berorientasi pada agama yang dianut yaitu Islam, tidak sebagaimana konsep modernisasi Barat, yang meletakkan dasar di atas "*materealisme*".<sup>64</sup>

Menurut Nurchalis Majid modernisasi sebuah peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak akan mungkin dapat dielakkan apalagi ditentang, sehingga modernisasi bukanlah pertentangan dua konsep, misalnya pertarungan antara Barat dan Timur, Islam dan Kristen atau Asia dan Eropa. Tetapi yang terjadi dalam modernisasi adalah pertarungan dua jaman yang berbeda antara abad Agrarian dan abad Teknis.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumukan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) Hal 94

<sup>64</sup> Nurchalis Majid, *Islam Komodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung; Mizan, 1987) Hal 172

<sup>65</sup> Ahmad Amir Azis, *Neo Moderns Islam Di Indonesia* (Jakarta; Rineka Cipta, 1999) Hal 25

Berdasarkan pendapat Nurchalis Majid tersebut modernisasi hanya bisa dilakukan dengan menghubungkan pemikiran tradisional dan modern sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang progresif, modern dan tidak meninggalkan konsep-konsep pemikiran Islam klasik yang maju pada zamannya.

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mempunyai arti sebuah upaya untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru untuk mencapai kemaslahatan hidup sesuai dengan syariat Islam.

Modernisasi membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi umat muslim, tetapi terkadang juga berpengaruh pada hilangnya nilai dan kebudayaan yang luhur. Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual. Meskipun banyak ideologi modern abad ke-19 dan 20 yang mempunyai keinginan untuk menyatukan yang sekarang dengan dulu dengan cara yang berbeda-beda.<sup>66</sup>

## **2. Modernisasi dalam Pendidikan Islam**

Konsep modernisasi atau pembaharuan Barat berbeda dengan Islam, pembaharuan di Barat bangkit dengan menyingkirkan peran agama, sedangkan dalam Islam untuk memperkuat prinsip dan ajaran Islam kepada pemeluknya, memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip islam yang dilalaikan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Pembaharuan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Trjm Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001) Hal.6

<sup>67</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Ilam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) Hal 16

Menurut Fananie, kemodernan pendidikan merupakan semangat untuk maju dan mampu untuk menanggapi perubahan zaman, tetapi orientasi hidup dan pendidikan masih tetap bermuara pada nilai-nilai Islam yang lebih menekankan pada karakter atau akhlak mulia.<sup>68</sup>

Pandangan ini senada dengan pendapat ulama' seperti Al-ghazali, Azzarnuji, Abu Hanifah dan Ibnu Jamaah. Bagi Al-ghazali berpendapat pendidikan dimaksudkan agar manusia dengan dengan Tuhan melalui pengetahuannya. Sedangkan Azzarnuji menekankan perlunya aspek-sapek religi pada pendidikan dan tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dari Allah. Menurut Ibnu Jamaah tujuan pendidikan adalah moral dan spritual.<sup>69</sup>

Pada awal perkembangan Islam, pendidikan belum terselenggara secara formal dan sistematis atau masih bersifat informal dan masih terbatas dalam rangka dakwah islamiyyah. Pendidikan Islam pertama kali diselenggarakan di rumah seorang sahabat Rasulullah yaitu Arqam, tetapi setelah Islam tersebar luas, maka pendidikan Islam dilakukan di masjid dengan cara halaqah.<sup>70</sup>

Pertumbuhan madrasah menurut Makdisi melalui tiga tahap, yaitu: masjid, masjid khan dan madrasah. Tahap masjid berkembang berlangsung pada abad kedelapan dan sembilan. Sehingga Masjid tidak hanya sebagai tempat solat berjamaah tetapi juga untuk proses pendidikan.

Tahap kedua yaitu Masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan Khan (asrama dan pemonudukan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang layak

---

<sup>68</sup> Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010). Xxii

<sup>69</sup> Ibid, *Pedoman Pendidikan Modern*, Xxiii

<sup>70</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal 111

bagi para pelajar yang datang dari jauh. Tahap ini mencapai perkembangan pesat pada abad ke-10. Selanjutnya adalah tahap madrasah yang khusus sebagai tempat pendidikan. Perkembangan madrasah dikembangkan oleh Nizam Al-mulk sehingga dikenal dengan madrasah nizamiyah.

Madrasah nizamiyyah mempunyai 3 tujuan saat itu, yaitu; pertama, menyebarkan pemikiran sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syiah; kedua, menyediakan guru-guru sunni yang cakap untuk mengajarkan ke tempat-tempat lain; ketiga, membetuk kelompok pekerja sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan menejemen.<sup>71</sup>

Penggunaan istilah madrasah sebagai nama lembaga pendidikan Islam bukanlah sejak awal perkembangan Islam, tetapi muncul setelah Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh dari luar, sehingga terjadilah perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan. Selain madrasah nizamiyah, ada beberapa madrasah yang juga ikut berkembang pada masa kejayaan Islam yaitu di Mesir, Turki dan Mesir.

Lembaga-lembaga pendidikan di Mesir Kuttab maupun madrasah terutama Al-azhar sepenuhnya diabdikan kepada ilmu-ilmu keislaman dan dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern. Selanjutnya madrasah Al-azhar berubah menjadi universitas Al-azhar yang kemudian membuka fakultas-fakultas ilmu umum lengkap dengan fasilitas dan praktikumnya, seperti fakultas Tarbiyah, kedokteran, perdagangan, ekonomi, science dan lain-lain.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya* (Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 57

<sup>72</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, (Jakarta: Mediaprenada, 2012) Hal 58

Modernisasi madrasah di Turki menjadi rujukan sebagai tempat pergumulan antara Islam dan modernitas di dunia Islam. Modernisasi madrasah di Turki pada awalnya didedikasikan untuk kepentingan militer. Gerakan modernisasi ini digagas oleh Mustafa Kemal yang memposisikan agama harus sesuai dengan kearifan, ilmu pengetahuan dan logika.<sup>73</sup> Tetapi Mustafa Kemal cenderung sekuler sedangkan di Mesir mampu mengintegrasikan antara Islam dan umum.

Di Makkah dan Madinah aktivitas belajar pada awalnya berlangsung dalam bentuk halaqah. Madrasah modern di Arab pada mulanya bagian dari pembaharuan pendidikan Islam di Turki tetapi pada tahun 1917 melepaskan diri dan menjadi sekolah Hasyimiyah yang mana mengkombinasikan antara pelajaran agama dan umum.<sup>74</sup> Modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Turki dan Arab Saudi memberikan sebuah penjelasan tentang peranan penting negara dalam mendukung proses modernisasi.

Menurut Charles Michail dan Stanton bahwa lembaga pendidikan Islam di masa klasik ada dua macam, yaitu lembaga pendidikan Islam Formal dan Informal.<sup>75</sup> Kriteria yang digunakan untuk membedakan kedua bentuk lembaga tersebut adalah hubungan lembaga pendidikan Islam dengan negara yang berbentuk teokrasi. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan generasi muda agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi atau pegawai pemerintahan. Pengelolaan administrasinya ditangani oleh penguasa.

---

<sup>73</sup> Ibid, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, 65

<sup>74</sup> Ibid, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, 70

<sup>75</sup> Hanun Asrorah, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) Hlm 43



Sedangkan lembaga pendidikan Informal menawarkan pelajaran-pelajaran umum atau filsafat.

Gerakan modernisasi kurikulum dan materi pendidikan islam dilakukan oleh beberapa tokoh muslim dunia diantaranya,, menurut Al-gozali materi pendidikan Islam itu menyangkut dua hal, yaitu: materi tentang ilmu syariat dan non syari'at.<sup>76</sup>

Ilmu syariat dibagi menjadi: a) ilmu ushul, yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Hadist dan pendapat para sahabat. b) ilmu pengantar, meliputi: ilmu bahasa dan gramatika.c) ilmu *furu'*, meliputi: *fiqh* dan *akhlak*. d) ilmu pelengkap, yang meliputi ilmu *Qira'at*, *Makharijul huruf*, *Tafsir* dan *Nasikh* dan *Mansyuh*, lafaz umum khusus dan sejarah para sahabat. Sedangkan ilmu non syari'at dibagi menjadi: a) ilmu yang terpuji, seperti kedokteran, berhitung, ekonomi, pertanian. b) ilmu yang diperbolehkan, meliputi kebudayaan, ekonomi pembangunan dan politik. c) ilmu yng tercela, meliputi: tenun, sihir.<sup>77</sup>

Menurut Ibnu Khaldun materi yang diajarkan dalam pendidikan dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu: a) kebahasaan, meliputi: gramatika dan sastra puisi. b) materi yang diambil dari sumber ajaran islam, meliputi: *Al-Qur'an*, *Hadist*, *Usul Fiqh*, *Fiqh* dan *Tasawuf*. c) materi yang diambil dari cara berfikir, melalui indera dan akal nya, meliputi logita (*mantiq*), fisika, metafisika dan lain-lain.<sup>78</sup>

At Thahtawi mengelompokkan materi pendidikan Islam pada jenjang dasar, menengah dan tinggi. Materi tingkat dasar meliputi membaca, menulis, nahwu dan dasar-dasar berhitung. Untuk tingkat menengah meliputi; pendidikan jasmani, ilmu bumi, sejarah, biologi, fisika dan lain-lain. Sedangkan materi menengah ke atas, sebagai

---

<sup>76</sup> Ibid, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, hal 43

<sup>77</sup> Ibid, hal 122

<sup>78</sup> Ibid, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, Hal 123

kelanjutan dari jenjang menengah yang ditambah secara mendalam di bidang fiqh dan kedokteran.<sup>79</sup>

Diantara faktor-faktor yang mendorong modernisasi pendidikan Islam yaitu:

*Pertama*, paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang suci dan hal lain yang membawa pada kekufuran.

*Kedua*, sifat jumud yang menajdikan umat islam berhenti berfikir dan berusaha, umat islam maju di jaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, terjadi perpecahan di kalangan umat Islam yang mengakibatkan sulitnya mengalami kemajuan. Maka dengan mempersatukan umat Islam akan menjadi sebuah kebangkitan pembaharuan.

*Keempat*, hasil dari kontak yang terjadi antar dunia Islam dengan Barat.<sup>80</sup>

### **3. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak masuknya Islam ke Nusantara, yaitu dibawa oleh para wali melalui perdagangan dengan penduduk pribumi. Setelah terbentuk komunitas muslim di wilayah tertentu mereka membangun tempat ibadah masjid atau mushola yang digunakan juga untuk tempat belajar. Setelah itu berkembang menjadi pesantren atau surau.<sup>81</sup>

Ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia muncul karena ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional saat itu, terutama dalam bidang materi yang

---

<sup>79</sup> Ibid, Hal 123

<sup>80</sup> Ibid, hal 124

<sup>81</sup> Ninik Masrurah, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Arruz, 2011) Hal 183

sebatas pengetahuan agama dan sistem pengajaran yang masih tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan.

<sup>82</sup>

Proses modernisasi di Indonesia dilakukan dengan memasukkan materi-materi umum atau penyeimbangan anantara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, modernisasi juga dilakukan dengan menambah sistem pengajaran dari tradisional menjadi sistem klasikal atau penjenjangan atau sistem yang sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>83</sup>

Hubungan antara modernisasi dengan pendidikan islam di Indonesia yang dikenal dengan pembangunan (masa orde baru) adalah proses multidimensi yang menyeluruh. Dalam pendidikan terkenal dengan modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Banyak ahli pendidikan mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah modernisasi”.<sup>84</sup>

Modernisasi pendidikan yang terjadi di dunia Islam merupakan respon positif para modernis muslim terhadap ketertinggalan umat islam dari kemajuan zaman. Nurchalis Majid mengatakan bahwa modernisasi adalah ilmu pengetahuan dan rasionalisasi merupakan keharusan sebagai perintah Tuhan. Menurut Hasnun Asrohah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia terjadi pada permulaan abad ke 20 yang telah mengalami beberapa perubahan baik dalam kebangkitan agama, perubahan

---

<sup>82</sup> Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 146

<sup>83</sup> Ibid, hal 146

<sup>84</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Wacana Ilmu Logos, 2003) hal 30

maupun pencerahan yang diakibatkan adanya dorongan untuk melawan penjajah.<sup>85</sup>

Menurut azyumardi Azra bahwa modernisasi pendidikan islam berasal dari Indonesia yang pulang dari Makkah yang berhasil melakukan intensifikasi Islam, maka pelajar tersebut melakukan modernisasi di Indonesia dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dengan sistem pendidikan Belanda. Sistem ini banyak diterima masyarakat diantaranya di Minangkabau yaitu menjadikan sekolah pendidikan islam menjadi sekolah negeri model Belanda.

Dalam konteks pesantren, modernisasi muncul dari dinamisasi yang ada dalam pesantren itu sendiri, yang mencakup penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang telah ada dan pergantian nilai yang lama dengan yang baru. Di sini dapat dipahami bahwa perubahan yang dialami sistem pendidikan pesantren bukan berarti “mengganti sistem” tetapi mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dan melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih maju.<sup>86</sup>

Diantara tokoh-tokoh modernis pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi, beliau mendirikan pondok modern Gontor ini dengan kedisiplinan yang tinggi dalam penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, mendesain kurikulum secara seimbang antara agama dan umum.<sup>87</sup> Pondok modern dikelola dalam garis-garis disiplin yang positif yang penuh tanggung jawab. Salah satu prinsip yang dijadikan pendidikan dasar oleh KH. Imam Zarkasyi di pondoknya adalah sikap demokratis.

---

<sup>85</sup> Hasnun Asroh, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hal 154

<sup>86</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Ikis, 2001) hal 107

<sup>87</sup> Ibid, Abudinnata, hal 206

K.H Hasyim Asy'ari, beliau membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *siffir awal* dan *siffir tsani* yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada *siffir awal* dan *siffir tsani* itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam.<sup>88</sup> Melalui pesantren Tebuirengnya, K.H Hasyim Asy'ari memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yaitu metode musyawarah dan sistem madrasah dan pesantren. Selain sorogan dan bandongan, K.H Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khususnya bagi yang mencapai kematangan.<sup>89</sup>

K.H Ahmad Dahlan, beliau mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan populer, bukan saja di pesantren, melainkan ia pergi ke tempat-tempat lain dan mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah bapak muballigh Islam di Jawa Tengah.<sup>90</sup> Dalam gerakannya beliau dibantu oleh sahabat-sahabatnya dan dilakukan secara terus menerus.

Dalam konsep modernisasi pendidikan Islam, K.H Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan umum dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Selain kitab-kitab klasik bahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga di pelajari di Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini Muhammadiyah dengan sistem klasikal

---

<sup>88</sup> <https://Udhiexz.Wordpress.Com/2009/05/12/Pemikiran-K-H-Hasyim-Asy%E2%80%99ari/>. Diakses Pada Tanggal 9, Juni 2017 Pukul 16.30

<sup>89</sup> Husain Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pesantren" Dalam Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3m)

<sup>90</sup> <https://Prodibpi.Wordpress.Com/2010/08/05/Pemikiran-K-H-Ahmad-Dahlan-Dalam-Bidang-Pendidikan-Dan-Dakwah/>. Diakses Pada Tanggal 9, Juni 2017 Pukul 16.30

model barat dan meninggalkan metode sorogan dan wetonan.<sup>91</sup>

Menurut Soekarno, presiden RI pertama menyampaikan melalui beberapa tulisan tentang pendidikan modern. Islam tidak hanya agama dalam arti ritual belaka, melainkan menjadi pendidikan, transformasi dan perubahan. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggung jawab pengendalian realitas sosial. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal dan mengembangkan intelektualitas. Gagasan Soekarno tentang pembaharuan Islam mencakup sasaran dan tujuan pendidikan Islam, membaca sebagai dasar menuntut ilmu, fungsi akal dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam dan demokratisasi pendidikan.<sup>92</sup>

Diantara faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya modernisasi Pendidikan Islam adalah<sup>93</sup>:

- a. Pada tahun 1900 an muncul pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan
- b. Sikap perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda,
- c. Adanya usaha-usaha umat Islam Indonesia untuk memperkuat organisasinya dalam bidang ekonomi
- d. Berasal dari pembaharuan pendidikan Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari agama.

---

<sup>91</sup> Ratih Kusumaningtyas, *Tesis Modernisasi Pembelajaran Pai Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nu*, (Malang: Uin Malang, 2015)Hal 58-59

<sup>92</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009) hal 120-121

<sup>93</sup> Karel. A. Stenbirk, *Pesantren Mdrasah, Sekolah*, (Jakarta: Lp3es) hal 46-47

## C. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan Islam

### 1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*curir*” yang berarti pelari dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Pada awalnya kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari yang dimulai dari start sampai finish. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai kehidupan.<sup>94</sup>

Menurut Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik dibawah asuhan atau bimbingan seorang guru. Sedangkan Donald E. Orlosky berpendapat bahwa kurikulum merupakan substansi dari sebuah program di sekolah yang mana harus dicapai oleh peserta didik.<sup>95</sup>

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum diterjemahkan sebagai berikut:”kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>96</sup>

Modernisasi pendidikan Islam mencakup kurikulum yang mana tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pengkajian kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menambahkan dengan pelajaran-pelajaran umum sebagai respon perkembangan jaman.

---

<sup>94</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 34

<sup>95</sup> Ibid, hal 36

<sup>96</sup> Ibid, hal 38

Di pesantren, terutama pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam arti seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pesantren salaf disebut manhaj yang diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj dalam pesantren salaf tidak berbentuk silabus, tetapi berbentuk funun kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak berdasarkan penguasaan silabi, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.<sup>97</sup> Menurut Surya Darma Ali, kitab kuning menjadi simbol keilmuan pesantren. Kitab kuning menjadi pengetahuan yang kontemporer karena masih relevan untuk dijadikan rujukan.

## 2. Metode pengajaran dalam Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* (melewati atau melalui) dan *hodos* (jalan atau cara). Menurut J.R David metode adalah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>98</sup> Maka metode pendidikan adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Di dalam sistem pendidikan tradisional, pengajarannya berpusat pada guru. ada beberapa metode pengajaran yaitu sorogan, bandongan, wetonan, sima'an dan lain-lain.<sup>99</sup> Adapun pengajaran dalam sistem pendidikan

---

<sup>97</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) Hal 121

<sup>98</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016 ) Hal. 193

<sup>99</sup> Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005) Hal 73



modern terkini lebih efektif dengan cara menemukan, bertanya, pemodelan, refleksi<sup>100</sup>.

### 3. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan akhir pandangan hidup seseorang dalam mendesain suatu aktifitas pendidikan. Asumsi ini didasarkan pada asumsi Syaibani dalam mendefinisikan tujuan yang berarti akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun.<sup>101</sup> Aktifitas pendidikan Islam secara teoritis juga memiliki tujuan yang beragam, tergantung dari para konseptor atau pelaksana hariannya.

Berdasarkan pendapat Atiyah Al abrosyi, ada beberapa tujuan pendidikan Islam, diantaranya<sup>102</sup>:

- a) Menyiapkan manusia untuk hidup di dunia dan akhirat, munculnya agama Islam tidak hanya bertujuan hidup di akherat saja, tetai juga bagaimana hidup makmur di dunia. Rosulullah SAW mnegajak setiap umatnya untuk melakukan pekerjaan dunia sekaligus untuk akhirat.

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

(Bekerjalah untuk duniamu seakan kau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan kau akan mati esok hari).

- b) Fokus pada aspek-aspek yang bermanfaat, Pendidikan Islam difokuskan pada aspek agama,

---

<sup>100</sup> Ibid, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Hal 111

<sup>101</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Tt, *Falsafah Pendidikan Islam*. Trj. Hasan Halungung (Jakarta: Bulan Bintang) Hal 401

<sup>102</sup> Atiyyah Al Abrosyi, *Attarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, 1969, Hal, 23

akhlak, ruh, olah raga, ketrampilan berperang dan lain-lain. Tujuan ini jelas disampaikan oleh sahabat Umar bin Khattab

علموا أولادكم السباحة والفروسية, ورووهم ما سار  
من المثل, و ما حسن من الشعر

- c) Mempelajari ilmu sebagaimana mestinya, Para siswa seharusnya belajar ilmu meningkatkan keilmuan, merasakan kelezatan menuntut ilmu dalam hidupnya, maka dari itu para tokoh pendidikan menganjurkan untuk mempelajari ilmu, adab dan kesenian sebanyak-banyaknya.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy adalah sebuah perubahan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadi sampai masyarakat serta alam sekitar individu atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di anantara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>103</sup>

#### 4. Siswa

Siswa dalam pendidikan tardisional dianggap kosong yang dapat diberi ilmu oleh guru. Pada umumnya guru menggunakan cara mendekte dalam menyampaikan pelajaran ke pada siswanya. Dalam pendidikan modern siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat menggunakan teori-teori tentang dirinya.<sup>104</sup> Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan bekal untuk dapat memunculkan teori.

---

<sup>103</sup> Ibid, *Falsafah Pendidikan Islam*.Hal 399

<sup>104</sup> Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005)Hal.63

Dilihat dari aspek peserta didik, pendidikan yang inovatif progresif memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan menganalisis terhadap konsep dan aplikasi konsep, kemampuan mengasosiasi dan mengeksplorasi diri sendiri.

## **5. Guru**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan.<sup>105</sup>

Guru mempunyai tugas untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan, khususnya saat di kelas. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan. Banyak hal yang akan dihadapi oleh guru di lapangan, diantaranya, penampilan guru di kelas dalam KBM yang belum memuaskan, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian pengembangan kemampuan guru, khususnya kemampuan mengembangkan pendidikan di sekolah.

## **6. Media Pembelajaran**

Pada sistem pendidikan tradisional media pembelajaran masih terbatas pada informasi yang

---

<sup>105</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000), Hlm. 1.

diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lain belum mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar sangat terbatas. Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang.<sup>106</sup> Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan sebagai pendukung saja.

Dalam pembelajaran modern, media yang digunakan digunakan berupa multimedia, tidak hanya berkuat pada satu media tetapi juga beberapa media yang lain yang mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. ada banyak media yang dpat digunakan oleh guru dan siswa untuk menunjang proses pembelajarannya. Siswa dapat mengakses internet, majalah, surat kabar, berita televisi untuk meningkatkan dan mempermudah untuk mendapatkan informasi. Di dalam kelas guru tidak hanya menyampaikan dengan lisan atau tertulis saja. Diantara ciri-ciri media pembelajaran dalam sistem pendidikan modern saat ini adalah<sup>107</sup>:

- a. Media pembelajaran memiliki arti fisiik dewasa ini yang bisa disebut dengan hardware dan software
- b. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan video
- c. Media memiliki arti alat bantu dalam pendidikan
- d. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
- e. Media dapat digunakan secara massal, (seperti radio, televisi) atau perorangan (modul, komputer, slide, video, OHP)

---

<sup>106</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009) Hal. 295

<sup>107</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009) Hal.6

## 7. Evaluasi

Evaluasi belajar dalam sistem pendidikan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan dengan cara test, sehingga dalam sistem pendidikan tradisional penekanan terhadap siswa sering hanya pada penyelesaian tugas. Dalam sistem pendidikan modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa.<sup>108</sup>

### D. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam

Aspek-aspek pendidikan Islam modern dapat dikatakan sebagai pendidikan yang inovatif, progresif dan kontekstual. Pembaharuan dalam pendidikan Islam dapat tercapai apabila pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan secara efektif, bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang dan aktif. Visi pendidikan Islam yang transformatif dan modern dapat dikembangkan dari aspek kurikulum, metodologi, kurikulum, siswa, guru dan lain-lain.<sup>109</sup>

#### 1. Kurikulum

Modernisasi pendidikan Islam mencakup kurikulum yang mana tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pengkajian kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menambahkan dengan pelajaran-pelajaran umum sebagai respon perkembangan jaman.

Menurut Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, Mohammad Ali, menegaskan bahwa mengingat kemajuan

---

<sup>108</sup> Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) Hal, 123

<sup>109</sup> Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)Hal 27

teknologi yang demikian pesat, maka santri seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan dalam memahami kitab kuning namun juga dituntut kemampuannya dalam memahami cabang-cabang ilmu pengetahuan lain dalam kategori sains dan teknologi.<sup>110</sup>

Mohammad Ali mendorong agar lembaga pendidikan Islam tidak mendikotomikan ilmu agama dan non agama. Sains dan teknologi merupakan kebutuhan masyarakat kontemporer. Seperti pada abad ke-9 sampai abad ke-11 M, merupakan masa kejayaan umat muslim di berbagai bidang, termasuk sains dan teknologi. Pada masa itu lahir para ilmuwan muslim, seperti Jarir Ibn Alhayan dan Umar Alhayan seorang ahli matematika, astronomi dan penyair.<sup>111</sup>

Maka lembaga pendidikan Islam baik Pesantren, madrasah maupun PTAI perlu mendesain kembali kurikulumnya dengan mengintegrasikan dan interkoneksi pengetahuan agama dan umum secara proporsional. Sehingga penguasaan ilmu pengetahuan umum perlu digalakkan lagi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dewasa ini di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

Ilmu pengetahuan umum juga berfungsi sebagai telaah atau pembuktian kebenaran ajaran agama. Misalnya pelajaran IPA (Biologi, Kimia, Fisika) perlu dirancang untuk diarahkan kepada upaya pengembangan potensi anak didik dan sebagai sarana untuk mengajarkan peserta didik untuk mensyukuri alam, memahami dan menikmati sebagai karunia Allah serta menjaganya. Demikian halnya IPS dan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki sikap, rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Ibid, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Hal 124

<sup>111</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) 125

<sup>112</sup> Ibid, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Hal 115

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diketahui bahwa modernisasi kurikulum pendidikan islam mencakup desain materi pelajaran yang mana mengintegrasikan atau menghapus dikotomi ilmu dan penciptaan lingkungan pendidikan atau kegiatan-kegiatan yang kondusif dengan didasari jiwa yang islami.

## 2. Metode pengajaran

Banyak sekali model atau metode pengajaran modern yang dikembangkan saat ini, diantaranya adalah: metode klasikal, kursus, pelatihan, eksperimen, kerja kelompok simulasi dan lain-lain.

*Klasikal*, metode pembelajaran klasikal adalah dengan cara pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola penagajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni.<sup>113</sup>

*Kursus-kursus*, adalah metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus menekankan pada pengembangan ketrampilan bernahasa inggris, menjahit, komputer, sablon dan lain-lain.<sup>114</sup>

*Pelatihan*, pelatihan juga menekankan pada aspek psikomotorik pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.<sup>115</sup>

*Eksperimen*, metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang melibatkan santri untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.

---

<sup>113</sup> Ibid, , *Kurikulum Inovasi*, Hal 58

<sup>114</sup> Ibid, Hal 59

<sup>115</sup> Ibid, Hal 59

*Simulasi*, penekanan pada metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya.<sup>116</sup>

*Kerja kelompok*, kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa dalam satu kelas di bagi dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.<sup>117</sup>

### 3. Tujuan

Ciri dari dari pendidikan Islam yang modern adalah mempunyai tujuan yang jelas memberikan manfaat bagi manusia baik kehidupan dunia maupun akhirat. Selama ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, diantaranya;<sup>118</sup>

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini, baik secara vertikal dan horisontal
- b. Sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntutan masyarakat dan peradaban kemanusiaan
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yang berupa mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi, mendorong manusia untuk bekerja keras, dan memadukan antara kehidupan manusia di dunia dan akherat.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan Islam dibedakan sebagai berikut<sup>119</sup>:

---

<sup>116</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)Hal 183

<sup>117</sup> Ibid, *Kurikulum Inovasi*, Hal 62

<sup>118</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. 1987(Jakarta: Bina Aksara)Hal 4

<sup>119</sup> Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 29



- a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya
- c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki ajaran Islam.

#### **4. Siswa**

Pendidikan yang modern, inovatif dan progresif dapat mempermudah dan memodifikasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep, pengetahuan, nilai, tindakan yang terdapat dalam indikator. Sehingga siswa dapat berfikir secara luas dalam menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya siswa akan terbiasa untuk berfikir, teratur, terarah, sistematis, komprehensif dan analitis. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya masing-masing.<sup>120</sup>

#### **5. Guru**

Dalam sistem pendidikan tradisional, guru hanya sebagai orang yang menyampaikan ilmu. Tetapi dalam sistem pendidikan modern guru lebih dari sebagai

---

<sup>120</sup> Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)Hal 200

penyampai materi tetapi juga sebagai educator, demonstrator, lecturer, managers, mediator, fasilitator, innovator, evaluator dan assesor.

Guru agama modern mengajar berdasarkan kurikulum paket yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang sifatnya nasional, sehingga program-program yang ada dalam pengajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Untuk itu guru agama dalam mengajar memiliki satuan waktu yang ada pada setiap minggunya. Guru agama modern digaji secara profesional sesuai dengan jam ajar yang telah diberikan kepada muridnya. Oleh karena itu tidak heran jika sering kali guru agama modern menolak untuk mengajar di luar jam yang telah ada dengan alasan bayaran yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, jikapun mereka menerima maka mereka meminta dibayar lebih dari yang biasa.<sup>121</sup>

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.<sup>122</sup> Dengan demikian merupakan unsur terpenting dalam pendidikan adalah jiwa guru yang ikhlas, semangat, menjadikan guru sebagai panggilan hidup, sebagai pengabdian dan dedikasi dan mementingkan mutu pelayanan.

## 6. Media

Diantara ciri-ciri media pembelajaran dalam sistem pendidikan modern saat ini adalah<sup>123</sup>:

- a. Media pembelajaran memiliki arti fisiik dewasa ini yang bisa disebut dengan hardware dan software

---

<sup>121</sup> Khazin.2001. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Umm Press. Hal 98

<sup>122</sup> Ibid, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan*. Hal 131

<sup>123</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009) Hal.6

- b. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan video
- c. Media memiliki arti alat bantu dalam pendidikan
- d. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
- e. Media dapat digunakan secara massal, (seperti radio, televisi) atau perorangan (modul, komputer, slide, video, OHP).

## 7. Evaluasi

Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi adalah, *pertama*, untuk mencari informasi atau bukuti-bukti tentang sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. *Kedua*, untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>124</sup> Adapun fungsi evaluasi, menurut Abudin Nata adalah<sup>125</sup>:

- a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan
- b. Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.
- c. Untuk menentukan kemajuan belajar
- d. Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan
- e. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat.

---

<sup>124</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2006), Hlm. 4. Lihat Juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), Hlm 18

<sup>125</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 2005) Hlm. 188

## TINJAUAN MODERNISASI K.H IMAM ZARKASYI

---

### 1. Profil K.H Imam Zarkasyi

#### a) Biografi K.H Imam Zarkasyi

K.H Imam Zarkasyi dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1910 M di desa Gontor, kecamatan Mlarak, 12 km arah tenggara kota ponorogo. Beliau merupakan anak ke 7 dari 6 bersaudara. Meskipun hidup kekurangan tetapi beliau menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu.<sup>126</sup> Gontor pada saat itu diliputi keterbelakangan dari berbagai aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Konon nama Gontor berasal dari kata panggonan kotor, artinya tempat kebejatan moral masyarakat. Situasi masyarakat masih diliputi nuansa animisme.

Secara geneologis, K.H Imam zarkasi memiliki hubungan langsung dengan sultan kesepuluh Cirebon. Bapaknya Raden santoso Anom Besari, adalah keturunan keenam dari kesepuhan cirebon, beliau merupakan kyai terakhir pondok Gontor lama, sementara Ibunya Rr Sudarmi adalah keturunan Suradiningrat, Bupati Madiun. Dalam usia belum genap 10 tahun (tahun 1918 an) Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia saat kondisi masih pondoknya masih mundur dan belum memiliki generasi penerus. Ia bersama enam saudaranya sanatlah terpukul,

---

<sup>126</sup> Hussain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* (Etifaq Production: Bantul, 2016) Hal 181

karena ayah mereka merupakan satu-satunya figur keluarga dan masyarakat pada saat itu.<sup>127</sup>

Setelah peninggalan ayahnya, ibunya berwasiat dan bertekad untuk agar ketiga putranya terkecil diharapkan dapat melanjutkan cita-cita nenek moyang mereka, yaitu selalu belajar di pondok pesantren. Maka setelah ibunya meninggal, ketujuh anaknya bermusyawarah, dan dalam musyawarah itu Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani) mengusulkan agar harta peninggalan orang tua dalam 10 tahun mendatang tidak diusik-usik demi masa depan belajar mereka bertiga.<sup>128</sup>

Sesuai dengan wasiat ibundanya, Imam Zarkasyi mulai mondok dan sekolah di usia 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat sekolah dasar adalah sekolah desa yang terletak di desa Nglumpang, Gontor. Untuk dapat sekolah dan mondok, Imam Zarkasyi memilih mondok di Joresan seperti kedua kakaknya di bawah asuhan kyai Anwar dan Kyai Syarif. Kegiatan mengaji kitab kuning dilakukan dengan memanfaatkan waktu di luar jam belajar di sekolah desa. Di sini, ia belajar *kitab Ta'limul Muta'alim, Assulam, Safinatun Najah, Taqrib*. Ia dikenal banyak santri karena masih keturunan Tegal sari dan pandai membaca kitab sehingga disebut santri *jejeg* (hebat).<sup>129</sup>

Imam Zarkasyi menyelesaikan sekolah desa selama tiga tahun dan kemudian lanjut ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Seperti ketika sekolah di desa, Imam Zarkasyi mondok di pesantren Josari di bawah asuhan Kyai Mansyur. Setelah selesai belajar di ongko loro dan pesantren Josari tahun 1925, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke Solo. Di solo terdapat

---

<sup>127</sup> Aziz Masyhuri, *Kyai 99 Kharismatik Indonesia*, 2008 (Yogyakarta: Kutub), Hal 236

<sup>128</sup> *Ibid*, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 28

<sup>129</sup> Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern* (Darusslama Pres, Ponorogo, 2016) Hal

tiga perguruan agama yang dipandang maju, yaitu pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah dan mambaul ulum. Di tiga perguruan inilah Imam Zarkasyi belajar.

Saat di pesantren Jamsaren Imam Zarkasyi tidak hanya belajar kitab keagamaan, tetapi juga belajar ekstra seperti kepanduan, diskusi, olah raga dan lain-lain. Di sini, beliau belajar kitab *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Fath Al-Wahhab, Al-Hikam, Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain dan Qiroat Syatibi*.

Kemudian Imam Zarkasyi melanjutkan ke Madrasah Arabiyah di bawah asuhan guru bernama Muhammad Oemar Al-hasyimi, seorang guru Al-irsyad yang sezaman dengan syekh Ahmad Syukarti Al-Anshari. Praktik bahasa Arab di madrasah ini dengan menggunakan metode langsung. Ia dikenal dengan kemampuannya dalam memimpin, sehingga sering disertai untuk mengajar anak-anak yang nakal.<sup>130</sup>

Selain itu ia juga belajar di Mambaul Ulum yang mana lebih modern daripada pesantren lain. Di sini diterapkan sistem klasikal, murid-murid dibagi berkelas-kelas dan pada kurun tertentu diadakan ujian. Namun materi yang diajarkan sama dengan pesantren lainnya dan cara membacanya juga dengan diartikan perkata.

Selanjutnya Imam Zarkasyi memilih untuk mengambil program takhasus Muhammad Oemar Al-hasyimi di bawah bimbingannya langsung. Di sini, ia tinggal di asrama bersama anak-anak arab di Indonesia dan di sinilah ia belajar berbahasa arab. Selain itu, ia juga menemukan seorang pakar pendidikan, politikus, pemikir yang berwawasan luas. Baginya, Muhammad Oemar Al-hasyimi sangat mempengaruhi sikap dan cara pandangnya. Seringkali Imam Zarkasyi dipanggil gurunya untuk menulis apa yang didekterinya dan dikoreksi. Ustadz Al-hasyimi inilah yang sangat banyak menanamkan

---

<sup>130</sup> Husain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* (Etifaq Production: Bantul, 2016) Hal 189

filsafat dan pandangan hidup, mendidik disiplin yang kelak akan di bawa ke Gontor.<sup>131</sup>

Lima tahun Imanya Imam Zarkasyi menuntut ilmu di kota Solo. Selama itu beliau memanfaatkan seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Kemudian Al-hasyimi gurunya menyarankan untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang, Sumatra Barat. Di daerah ini banyak ulama lulusan Mesir.

Keberangkatan Imam Zarkasyi ke Sumatra merupakan hal yang kontroversional menurut orang Jawa. Berbekal niat yang bulat dan dukungan dari kakak-kakaknya, Imam Zarkasyi berangkat ke Padang Panjang pada tahun 1930. Di Padang Panjang, pertama ia belajar di Sumatra Tawalib School. Di sekolah ini Imam Zarkasyi menamatkan belajar selama 2 tahun yang seharusnya ditempuh selama 7 tahun. Di sini diajarkan ilmu agama, pengetahuan umum, bahasa Belanda dan Inggris.<sup>132</sup>

Setelah lulus dari Tawalib school, Imam Zarkasyi melanjutkan ke Normal Islam School (*Kulliyatul Muallimin Islamiyah*), sekolah ini didirikan oleh Persatuan Guru-guru Islam (PGAI) di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Normal Islam sangatlah modern pada saat itu baik kurikulum, metodenya dan bangunannya. Di sini beliau belajar dari guru-guru lulusan Mesir, antara lain *Universitas Al-azhar*, *Darul Ulum* dan *Jami'ah Mashriyyah*. Di sini, ia belajar teori dasar penguasaan bahasa, ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Setelah lulus dari Normal Islam, ia ditugasi gurunya Mahmud Yunus untuk menjadi direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Ada dua keuntungan bagi Imam Zarkasyi ketika memimpin sekolah ini. *Pertama*, memperoleh surat keterangan yang dianggap lebih penting

---

<sup>131</sup> Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern* (Darusslama Pres, Ponorogo, 2016) Hal 28

<sup>132</sup> Ibid, Hal 30

daripada *syahadah* (ijazah) yang diperoleh dari sekolah itu. *Kedua*, ia dapat mempratikkan pengajaran bahasa Arab dengan metode baru. Ia tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi administrator sekolah. Selama satu tahun di Kweekschool Muhammadiyah, Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang sangat menggembirakan dan diakui oleh masyarakat. Setelah itu, beliau kembali ke Gontoro, Ponorogo, Jawa Timur.<sup>133</sup>

Setelah enam tahun belajar di Padang, Imam Zarkasyi kembali ke Gontoro guna mewujudkan cita-cita yang sudah lama dicanangkan bersama ke dua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannani), yaitu mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berarti bagi umat dalam bentuk pesantren. Upaya untuk mewujudkan kembali Gontoro lama yang dulu pernah berjaya pada zaman nenek moyang mereka, Kyai Sulaiman Jamaludin dan Kyai Archam Anom Besari.

Gontoro telah dirintis dahulu oleh kakaknya Ahmad Sahal pada tahun 1926 dengan mendirikan Tarbiyatul Athfal. Dengan kegiatan-kegiatan pendidikan Ahmad Sahal tersebut, orang-orang dari luar desa mulai datang ke Gontoro. Setelah 6 tahun berjalan maka dibuka program baru yaitu, *Sulamul Muta'allimin* dan berjalan selama 3 tahun. Setelah Pesantren Gontoro berjalan 10 tahun, maka saat itu mulailah program pendidikan modern bersamaan dengan datangnya Imam Zarkasyi ke Gontoro.

b) Kiprah dan Karya K.H Imam Zarkasyi

Selain berkiprah dalam dunia pendidikan, Imam Zarkasyi juga mengabdikan dirinya untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pada tahun 1943 ia diminta menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan jepang, ia aktif menjadi dosen di barisan

---

<sup>133</sup> Ibid, Hal 31



Hizbullah Cibarusa, Jawa Barat. Setelah merdeka beliau turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya pada Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu mentrinya H.M. Rasyidi.<sup>134</sup>

Pada masa Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menteri pendidikan, beliau aktif di Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jabatan-jabatan penting lainnya yang ia duduki adalah sebagai pendidik pada lembaga pendidikan Gontor. Dan pada saat yang bersamaan ia menjadi Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dan Komite Penelitian pendidikan pada tahun 1946. sejak tahun 1948 sampai 1955 ia dipercaya sebagai ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), ia juga pernah menjabat kepala bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada sekolah dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Depag, Anggota Badan Perencanaan Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kemeterian Pendidikan (1957).<sup>135</sup>

Selain itu beliau juga pernah diangkat oleh Predisen Soekarno sebagai Anggota Dewan Perancang Pendidkan Nasional pada tahun 1959. Dalam percaturan dunia internasional, Imam Zarkasyi pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1962, sepuluh tahun berikutnya ia ditunjuk sebagai mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah* ke-7 di Kairo. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor...* hal 183

<sup>135</sup> Ibid, 194

<sup>136</sup> Ibid, 199

- c) Adapun karya beliau dalam bentuk tulisan, diantaranya adalah;<sup>137</sup>
1. *Durus Al-Lugah al-'Arabiyah I dan II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor;
  2. *Kamus Durus al-Lugah al-'Arabiyah I dan II*;
  3. *Al-Tamrinat I, II dan III*, merupakan buku latihan dan pendalaman *qawa'id* (kaidah-kaidah tata bahasa), *uslub* (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata)
  4. *Dalil Al-Tamrinat I, II dan III*;
  5. *Amtsilah Al-Jumal I dan II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh l'rab dari kalimat lengkap yang benar;
  6. *Al-Alfazh Al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
  7. *Qawa'id Al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab secara benar;
  8. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II*, dalam bahasa Jawa;
  9. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar
  10. *Ilmu Tajwid*, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar;
  11. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar bacaan anak-anak;
  12. *Ushuluddin*, buku pelajaran akidah ahlusunnah wal jama'ah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan;
  13. *Pelajaran Fiqih I dan II*, buku pelajaran fiqh tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula;
  14. *Senjata Pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainuddin Fanani;
  15. *Pendoman Pendidikan Modern*;

---

<sup>137</sup> Ibid, 277

16. *Kursus Agama Islam* ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani;
17. Beberapa makalah dan pokok pikiran, yang bisa dibaca pada bagian II: Pikiran dan Gagasan K.H. Imam Zarkasyi.

d) Potret kemodernan Pendidikan K.H Imam Zarkasyi

Kemodernan pendidikan Imam Zarkasyi dipengaruhi berbagai pemikiran pada saat itu, paling tidak ada dua potret kemodernan Imam Zarkasyi dan sekaligus menjadi sumber penagruh yang memproses pembentukan pemikiran kemodernannya, yaitu:

1) *Mainstream* pemikiran Imam Zarkasyi

Pemikiran Imam Zarkasyi secara ideologis dapat dibagi menjadi tiga bagian pemikiran; pertama, nilai-nilai tradisional (*Al-asalah*) yang didapat dari berbagai pondok pesantren salaf; kedua, nilai-nilai perjuangan (*Al-jihad*), falsafah hidup dan nilai-nilai hidup, kedisiplinan dari Ustadz Muhammad Oemar Al-hasyimi di Solo; ketiga, nilai-nilai kemodernan (*Al-mu'assarah*); pemikiran pendidikan modern, didaktik dan metodik modern serta kurikulum modern yang didapat dari Mahmud Yunus.<sup>138</sup>

Ketiga *mainstream* pemikiran tersebut menyatu secara sinergis pada pribadi Imam Zarkasyi, sehingga ia menjadi pendidik yang mempunyai ruh dan jiwa perjuangan yang luar biasa. Pendidikan pondok pesantren menjadi media implementasi pemikirannya dalam perjuangan dan penyiaran Islam. Walaupun pemikiran pendidikannya modern tetapi selalu dilandasi Al-qur'an dan Hadist.

2) *Sinkretisme* Budaya K.H Imam Zarkasyi

---

<sup>138</sup> Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007) Hal 202

Nurchalis Majid menyatakan bahwa sinkretisme Imam Zarkasyi yaitu Islam padang-jawa yang menerangkan keperpaduan budaya pemikiran Islam Padang dan pemikiran Islam Jawa. Selain itu Imam Zarkasyi juga banyak bergaul dengan komunitas Arab di Solo yang berbahasa Arab aktif dan berbudaya Arab.<sup>139</sup>

Mainstream dan sinkretisme budaya tersebut terintegrasi pada diri Imam Zarkasyi, sehingga menjadi tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian kemodernan pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi tidak dipengaruhi oleh pemikiran modernisasi dan sistem pendidikan Belanda.

Kemodernan pemikiran tersebut memancarkan pemikiran pendidikan yang sangat progresif saat itu, yaitu totalitas pendidikan yang sangat progresif pada sikap dikotomi pendidikan, kemampuan mengintegrasikan lembaga pesantren dan sekolah, pendidikan modern dengan inovasi dan sistem klasikal, menggunakan media pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dan perencanaan lembaga pendidikan ke depan. Unsur-unsur tersebut yang membentuk profil pendidikan pondok modern Gontor sebagai pesantren modern yang mempunyai visi, misi yang kuat.



Skema Kemodernan Pendidikan K.H Imam Zarkasyi.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Ibid, Hal 204

<sup>140</sup> Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007)

## **a. Aspek Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi**

### **1. Pendidikan**

K.H Imam Zarkasyi menjelaskan tentang pengertian dan pentingnya pendidikan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Modern yang tidak lama beredar di Indonesia yang kemudian terakhir ditemukan di perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Kemodernan Imam Zarkasyi yaitu tentang arti dan pentingnya pendidikan, pendidikanlah yang menjadi faktor terpenting, terutama apabila roh terdidik dengan baik, berasaskan asas yang kokoh serta penuh keyakinan (keimanan), semua itu bersandar pada soal pendidikan. Sedangkan dalam bidang keilmuan, beliau memposisikan kesamaan antara ilmu agama dan umum.

Adapun arti pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kebaikan pada roh manusia, semenjak kecil sampai dewasa atau usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan pribadi.<sup>141</sup>

Pengertian pendidikan Imam Zarkasyi tidak jauh beda dengan Prof. Mahmud Yunus, yaitu: pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam pengaruh, yang sengaja dipilih untuk membantu anak agar berkembang jasmaninya, akal nya dan akhlaknya, sehingga sedikit-sedikit sampai pada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dicapai sehingga bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam masyarakat. Dalam hal ini Imam Zarkasyi menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan

---

<sup>141</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, hal 27

dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum.<sup>142</sup>

Asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, sedangkan dalam pendidikan masyarakat ialah kebenaran dan keadilan dan pendidikan sekolah ialah kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran. Sehingga pendidikan dalam sekolah adalah jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut (rumah tangga dan masyarakat).

K.H Imam Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi tersebut, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk integrasi pendidikan madrasah dan pesantren. Di sinilah dapat dipahami, mengapa pesantren Gontor berhasil mengintegrasikan tiga dimensi tersebut dalam sistem terpadu yaitu dengan menerapkan disiplin pendidikan 24 jam, kurikulum pondok dan kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.<sup>143</sup> Menurut K.H Imam Zarkasyi pondok pesantren harus memenuhi unsur material dan immaterial. Unsur material terdiri dari Santri, kyai, Asrama dan masjid. Sedangkan unsur immaterialnya meliputi pandangan terhadap figur dan semangat yang menjiwai.<sup>144</sup>

Sedangkan metode pendidikan yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi Pendidikan pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah<sup>145</sup> Pendekatan manusiawi, pendekatan program,

---

<sup>142</sup> Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 206

<sup>143</sup> Ibid, hal 90

<sup>144</sup> Ibid, hal 91

<sup>145</sup> Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press.

dan pendekatan idealism. Ketiga pendekatan tersebut diberlakukan pada semua santri dan para guru. Metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>146</sup>:

- 1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri;
- 2) Pembiasaan, digunakan untuk membentuk character building, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan moral
- 3) *Learning by instruction*, digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif;
- 4) *Learning by doing*, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat segera dirasakan para santri
- 5) Kritik, digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas.
- 6) *leadership*, dikembangkan di berbagai aspek kehidupan santri, terutama pada santri kelas V dan VI.

## 2. Unsur-unsur dasar Pendidikan

### a) Ustadz sebagai pendidik

K.H Imam Zarkasyi lebih intens memakai istilah “Al-ustadz” secara umum dan “mudarris” secara khusus, yaitu saat melakukan kegiatan tadrīs atau ta’lim (pengajaran) di kelas. Meskipun dua istilah

---

<sup>146</sup> Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 134

tersebut dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

Semua Ustadz di Gontor adalah lulusan Gontor sendiri dan guru yunior atau baru adalah lulusan KMI dengan diseleksi dengan ketat dengan pertimbangan berbagai aspek. K.H Imam Zarkasyi memberikan alasannya:

Kami memakai anak didik kami sendiri, kami perlu yang sudah mengerti. Mengerti; filsafat kami, didikan moral, arti kejujuran, arti keikhlasan. Kami pernah memakai guru dari luar tetapi tidak bisa bersamaan dengan sungguh-sungguh.

K.H Imam Zarkasyi menegaskan peranan dan fungsi ustadz dalam dunia pendidikan dan pengajaran, setelah memberi alasan penamaan modern, yaitu modern metode pendidikan dan pengajarannya, ustadz bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi 'alim dan soleh. Karena sesungguhnya pengajaran merupakan salah satu sarana pendidikan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan murid dengan masalah seni dan ilmu pengetahuan.<sup>147</sup>

Mengingat bahwa pendidikan adalah mendidik murid-murid dan mempersiapkan mereka menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), maka ustad harus menjadi pendidik yang disertai tugas mendidik jasmani, akal dan perilaku dengan sempurna dari berbagai aspek.

Secara umum ustadz harus mempunyai sifat dan perilaku sebagai berikut: bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam pekerjaannya, mempunyai kesiapan dan

---

<sup>147</sup> Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim* (Darusslam Press: Ponorogo, Tt) Hal 3



persiapan dalam tugasnya dan cakap dalam membangkitkan semangat murid dengan penuh kasih sayang, mampu memberikan kerinduan murid dalam pelajaran, mampu menguasai kelas dan menjalin ikatan batin antara murid dan guru, bertindak adil dan bijaksana dalam memberikan sanksi, mengerti tujuan masing-masing pelajaran dan mengetahui pokok penting dari pelajaran dan lain-lain.<sup>148</sup>

K.H Imam Zarkasyi juga memperhatikan metodologis-psikologis dan memotivasi kejiwaan guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Beliau menegaskan bahwa yang penting dalam mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar. Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid. Hal ini terungkap dalam falsafah pondok modern gontor yang disampaikan K.H Imam Zarkasyi, yaitu: *Al-Tariqotu Ahammu Min Al-Madah Wa Lakin Mudarris Ahammu Min Thariqoh, Wa Ruhul Al-Mudarris Ahammu Min Mudarris Nafsihi*. (metode lebih penting daripada materi akan tetapi eksistensi guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting daripada guru itu sendiri).<sup>149</sup>

#### b) Murid

K.H Imam zarkasyi menempatkan murid sebagai subyek didik yang aktif. Bagi murid Pondok sebagai “ibu” dan kyai sebagai “bapaknya”. Situasi interaksi emosional dan ruhiyah demikian dapat memberikan bahwa K.H Imam zarkasyi telah

---

<sup>148</sup> K.H Imam Zarkasyi, *Attarbiyah Wa Atta'lim* (Gontor Darusslam, 1991) Hal 1-2

<sup>149</sup> Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

menghilangkan jarak yang memisahkan kyai dan santrinya, seakan tidak ada jarak antara santri dan kyainya atau usatadznya. Sekalipun demikian K.H Imam zarkasyi tampil sebagai tokoh panutan (sentral figur) bagi santri.

Secara sosiologis K.H Imam zarkasyi membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV), walaupun demikian, mereka harus siap diisi, dibentuk, dikoreksi dan bahkan minta dikoreksi dan diperingatkan. Dengan demikian K.H Imam zarkasyi melibatkan langsung santri kelas V dan VI dalam proses pendidikan pesantren tersebut seiring mereka tetap harus dikendalikan dengan ajaran untuk sadar atas kepentingan.<sup>150</sup>

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V. Murid kelas VI terlibat pada kepengurusan OPPM (organisasi pelajar pondok modern), praktek mengajar pada pelajaran sore untuk kelas I, II, III, IV, dan melibatkan pada organisasi kepramukaan sebagai pembina.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Ibid, 123

<sup>151</sup> *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 122

Didikan amanah, tanggung jawab dan kepemimpinan yang diberlakukan pesantren ini terhadap murid kelas V dan VI dengan segala kepercayaan dan keikhlasan mewujudkan motivasi bagi murid untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

c) Tujuan Pendidikan

Pandangan K.H Imam Zarkasyi yang lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran dan merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut;<sup>152</sup> 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “*talabul ilmi*” bukan pegawai.

1) Kemasyarakatan

Segala sesuatu yang sekiranya akan dijumpai masyarakat nanti, itulah yang dididikan oleh K.H Imam Zarkasyi kepada santri-santrinya, segala tindakan dan pelajaran bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok ini, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup dalam masyarakat.

K.H Imam Zarkasyi mendesain pendidikan Pondok Gontor agar tidak menjadi bengkel buruh tetapi menyiapkan dan mendidik murid untuk menjadi pemimpin dan pejuang masyarakat yang, pejuang yang mempertahankan benteng iman, islam. Tanpa mengesampingkan usaha untuk melengkapi hajat lahir, mencari rizki.

2) Hidup Sederhana

---

<sup>152</sup> K.H Imam Zarkasyi, *Diktat: Khutbatul Iftitah* (Darusslam Press: Gontor, Tt), Hal 17

Mengingat faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting sekali adanya pembiasaan/pendidikan hidup sederhana; makan, tidur, pakaian, hiburan, semua harus dilaksanakan pengertian hidup sederhana. Sederhana bukan berarti miskin dan tidak berarti mendidik atau mengajurkan miskin bahkan sebaliknya.

### 3) Tidak berpartai

Pendidikan dan pelajaran di Pondok Gontor sama sekali tidak ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan suatu golongan. K.H Imam Zarkasyi berpandangan bahwa politik harus dijauhkan dengan pendidikan dan sains. Ia memberikan stemen yang harus dipahami oleh semua warga pondok Gontor sampai pada tahap berikut:

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota Muhammadiyah, murid-murid terdiri-dari keluarga muhammadiyah, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan Muhamadiyah”

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota NU, murid-murid terdiri-dari keluarga muhammadiyah, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan NU”

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota PSII, murid-murid terdiri-dari keluarga PSII, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan PSII, demikian seterusnya”.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> K.H Imam Zarkasyi, *Amanat Pada Forum Pelantikan Peremajaan Aggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor*, Tanggal 24 Desember 1977

Pola pendidikan Gontor dengan menekankan pendidikan “*ghoiru mazhab*” ditanamkan lewat pengajaran dan materi yang diajarkan. Diajarkan fiqh karangan Ibnu Rusyd kitab “*bidayatul mujtahid*” yang mana tidak memihak pada salah satu mazhab, sehingga membantu tumbuhnya jiwa kebebasan pada santri.

4) Tujuan pokok “*ibadah tolabil ilmi*” bukan menjadi pegawai

Pondok adalah tempat ibadah *thalabul ‘ilmi* untuk mencari ridha Allah, sehingga tujuannya bukan mencari ijazah. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi *‘abid* dan *khalifah*.<sup>154</sup>

### 3. Sistem Madrasah

Pada awalnya modernisasi madrasah yang didirikan oleh Imam Zarkasyi seperti yang ada di Sumatra barat. Nama madrasah juga sama dengan yang didirikan gurunya yaitu KMI (*Kulliyatul Mu‘alilim Al-Islamiyyah*) atau persemaian guru-guru Islam. Nama KMI ini juga sudah dipakai oleh lembaga pendidikan di Yogyakarta, namun konsep KMI yang didirikan oleh K.H Imam Zarkasyi berbeda dan unik. Ia mengembangkan KMI dengan tujuan pokok pendidikan pesantren yaitu *Tafaqquh fiddin*, guna mencetak tokoh masyarakat dan ulama dengan sistem belajar efisien dan efektif. Ide dan konsep ini

---

<sup>154</sup> Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 107

disepakati oleh kedua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannani).<sup>155</sup>

Sistem madrasah yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi pada tahap awalnya adalah sistem Normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus. Hal ini dilakukan karena ia telah mendapat ijazah dari gurunya bahwa ia mampu untuk mengajar dan mendirikan sekolah serupa atau sederajat dengan Normal Islam atau KMI. Namun apa yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi bukanlah memindah atau mengopi ide atau konsep Normal Islam, pengaruh Ustadz Alhasyimi di Arabiyah Islamiyyah ikut berperan dalam mendorong timbulnya ide-ide modernisasi madrasah dalam diri Imam Zarkasyi.

*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) yang berarti Persemaian Guru-Guru Islam, jika dilihat dari namanya KMI merupakan sekolah menengah untuk calon guru. Hal tersebut sesuai dengan profil alumni yang 'berjiwa guru' baik guru formal di depan murid di dalam kelas, maupun guru non formal yang membimbing masyarakat. KMI adalah lembaga pendidikan setingkat dengan SMP/MTs dan SMA/MA yang digabung dengan masa studi 6 tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs. swasta, tidak ikut ujian, kurikulum dan sistem negara.<sup>156</sup>

Hal lain yang dipegang teguh, bahkan sampai akhir hayatnya, adalah keengganannya untuk mengikuti ujian Madrasah Aliyah Negeri bagi siswa *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*, meskipun setelah keluarnya keputusan SKB tiga menteri jika konsekuensi yang ditanggung adalah mengubah isi dan tatanan

---

<sup>155</sup> Medina Nur Asyifa, Tesis *Transformasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim) Hal 91

<sup>156</sup> Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 120

yang sudah mapan pada KMI. Bagi K.H imam Zarkasyi kurikulum KMI merupakan suatu model yang dibangun dan dikembangkan bertahun-tahun dan kini telah memiliki ciri khas daripada Madrasah Aliyah pada umumnya. Jika KMI mengikuti kurikulum M A, maka akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sehingga tidak ada bedanya dengan M A.<sup>157</sup>

Sejak awal berdirinya, kurikulum KMI praktis tidak banyak mengalami perubahan, yang ada sekedar penyesuaian nama mata pelajaran dan pengembangan muatan pelajaran. Konsistensi KMI dalam mempertahankan kurikulumnya pernah membuatnya tidak diakui oleh sistem pendidikan nasional, namun begitu pengakuan dari dunia pendidikan internasional justru diraihnya, seperti Universitas Al-Azhar Mesir, dan Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir yang secara resmi mengakui KMI sederajat sekolah menengah di Mesir sejak tahun 1957. Pengakuan serupa didapatkan dari Universitas Islam Internasional Madinah Saudi Arabia dan Kementerian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1967, Universitas Islam Antarbangsa Kuala Lumpur Malaysia sejak tahun 1983, University of Punjab Lahore Pakistan sejak tahun 1991 dan lain-lain. Akhirnya pemerintah Indonesia memberikan pengakuan melalui Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI pada tahun 1998 yang mengakui KMI sederajat Madrasah Aliyah dan dari Kementerian Pendidikan Nasional RI pada tahun 2000 yang mengakui Ijazah KMI sederajat SMA, dalam artian bahwa kelas 1 – 3 KMI sederajat SMP/MTs dan kelas 4 – 6 KMI sederajat dengan SMA/MA. Siswa KMI

---

<sup>157</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 125

tidak perlu mengikuti ujian nasional, ijazah KMI dapat diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia.<sup>158</sup>

a. Kurikulum KMI

Pendidikan di PM Gontor bersifat integratif dalam kaitannya dengan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di PM Gontor, tidak mengajarkan pelajaran agama saja, akan tetapi pelajaran umum juga diajarkan. Dan keduanya berjalan seimbang, seiringan, karena kedua pelajaran itu sama-sama penting.

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Islam dan umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dibumbuhi dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran Imam Zarkasyi tersebut berpijak pada kenyataan bahwa sebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum pada diri mereka.<sup>159</sup>

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing.

---

<sup>158</sup> <http://marufamir.blogspot.co.id/2011/04/pondok-modern-darussalam-gontor-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 13 September 2017 pukul 09.50

<sup>159</sup> Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Hal 179



Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik).<sup>160</sup>

#### 1) Intra Kurikuler

Komposisi pelajaran di KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah sebagai berikut<sup>161</sup>:

- a) *Al-Umum A-Islamiyyah (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab); al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Al-Tarjamah, Al-hadith, mustalah Al-hadith, Al-fiqh, usul al-fiqh, Al-faraid, Al-tauhid, Al-din Al-Islami, Al-adyan, dan tarikh Islami;*
- b) *Al-Ulum Al-Arabiyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab); Al-impla' tamrin Al-lughah, Al-insya', Al-mutala'ah, Al-nahwu, Al-sarf, Al-balaghah, Tarikh Adab Al-Lughah, Al-Mahfudhat, dan Al-Khat;*
- c) *Keguruan: Al-Tarbiyah wa Al-ta'lim (dengan bahasa Arab), dan psikologi pendidikan, asas didaktik metodik (bahasa Indonesia);*
- d) *Bahasa Inggris (dalam bahasa Inggris), reading dan comprehension, grammar, composition, dan diction;*
- e) *Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi;*

---

<sup>160</sup> Susanto, A. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta. Hal 143

<sup>161</sup> Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press.

- f) Ilmu Pengetahuan Sosial; Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum
- g) Ke-Indonesiaan/ Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara.

## 2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh KMI terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.<sup>162</sup>

- a) Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas berlangsung dari jam 20.00WIB-21.45WIB.
- b) Kegiatan mingguan meliputi: pertemuan Guru KMI setiap hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan akademik oleh Direktur KMI, non-akademik oleh pimpinan pondok.
- c) Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.
- d) Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut:
  - *Fath Al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab

---

<sup>162</sup> Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengelaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press

- klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan lainnya. mereka membuat laporan dan menyerahkan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi.
- *Fath Al-Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata.
  - *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-tarbiyah al-amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. Seorang santri melaksanakan praktik sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengan mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*) dengan bimbingan guru senior.
  - *Al-Rahlah al-Iqtishadiyah (economic study tour)*: kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswatan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.
-

b. Sistem pengajaran

Kemodernan K.H Imam Zarkasyi dalam sistem pengajaran yaitu tidak menggunakan sistem sorogan dan wetonan atau bandongan seperti pesantren lainnya pada waktu itu. Pengajaran di Gontor menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu. Ia juga menggunakan media kapur, papan tulis bahkan berbahasa Arab dan Inggris dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar. Masa belajarnya 5-6 tahun. Para santri belajar di dalam kelas dengan menggunakan patalon dari jam 7 pagi hingga jam 1 siang. Guru-guru pengajarpun menggunakan pantalon dan berdasi dan inilah yang membuat pesantren ini dianggap modern.<sup>163</sup> Metode pengajaran yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- 1) Metode deduktif, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. Operasionalisasinya bersifat doktriner, kajiannya bersifat particular dan metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.
- 2) Metode induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya; metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri.

---

<sup>163</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari gontor.....*, 53

Metode ini sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya dalam memahami pelajaran; metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV;

- 3) Metode deduktif-induktifkritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Dalam diskusi tersebut santri mencoba memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat. Kegiatan ini dibimbing oleh guru senior dan dikoordinasi oleh staf pengasuhan santri dan merangkap sebagai fasilitator kegiatan diskusi itu. Metode ini diimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan Muhadarah, *Fath al-Kutub*, *Fath al-Munjid*, *Fath al-rahman*, dan *Durus al-Naqd*.<sup>164</sup>

Dalam sistem madrasah ini, K.H Imam Zarkasyi bertindak sebagai direktur KMI, sementara di dalam sistem pesantren bertindak sebagai kyai yang selalu memberi wejangan moral serta pengarahan-pengarahan tentang filsafat hidup dan wawasan keislaman yang lebih luas.

Setelah 6 bulan santri tinggal di Gontor, K.H Imam Zarkasyi mewajibkan santrinya berbicara bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Setelah tahun ke dua, santri baru belajar Nahwu dan Sharaf. Setelah itu kelas III, IV, V, VI semua pelajaran agama sudah diajarkan kitab-kitab berbahasa Arab. Di kelas V misalnya, untuk pelajaran Fiqh K.H Imam Zarkasyi

---

<sup>164</sup> Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013, hal 141-142

menggunakan kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tanpa terjemah.<sup>165</sup>

Dengan mempelajari bahasa Arab dahulu, santri diharapkan mampu membaca kitab-kitab berbahasa arab secara mandiri tanpa tergantung pada guru atau kiainya. Tidak saja membaca kitab-kitab kuning, tetapi juga semua buku yang berbahasa arab. Demikian pula dengan bahasa Inggris, dengan metode berlitz para santri diajari bagaimana berbicara secara aktif dalam bahasa Inggris di samping membaca dan menulis. Oleh sebab itu, ide dan konsep sistem madrasah ini dilaksanakan sendiri oleh K.H Imam Zarkasyi, berikut pola dan desain KMI Gontor, sehingga menjadi seperti yang saat ini berkembang.<sup>166</sup>

#### **4. Sistem Pendidikan pesantren K.H Imam Zarkasyi**

Sistem pendidikan tradisional Indonesia yang dikembangkan oleh umat Islam adalah pesantren. Sedangkan sistem pendidikan modern yang lahir dari gerakan modernisasi di dunia Islam (dalam konteks madrasah) atau sistem yang diperkenalkan oleh belanda (dalam konteks sekolah) di Indonesia. Dengan demikian, integrasi ini adalah integrasi antara tradisional (*al-asalah*) dengan modernitas (*al-muasarah*). Integrasi sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan madrasah/sekolah inilah yang dimaksud dengan modernisasi sistem pendidikan pesantren oleh K.H Imam Zarkasyi.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Ibid,

<sup>166</sup> Ibid, *Gontor dan pembaharuan pendidikan*,

<sup>167</sup> Ibid, Hal 112

Selain itu kehidupan di pesantren terdapat *ghirah diniyyah* (rasa keagamaan yang kuat). Ghirah ini secara otomatis mewarnai seluruh aktivitas belajar dan kehidupan para santri, sehingga membentuk suatu tatanan kehidupan pesantren yang khas yaitu mampu menanamkan jiwa-jiwa dan mentalitas yang positif ke pada pribadi-pribadi santrinya. Dalam pendidikan seperti inilah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Sebab itulah pesantren dapat tumbuh, berkembang dan bahkan bertahan lama.<sup>168</sup>

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Dalam memahami unsur terpenting pesantren ini K.H Imam Zarkasyi sedikit berbeda pendapat dengan para pengamat luar pesantren. Perbedaan antara lain dalam penguatan akan pentingnya pengajaran “kitab kuning” sebagai materi pelajaran. Para pengamat menganggap bahwa kitab kuning merupakan unsur utama dalam pesantren. Tetapi K.H Imam Zarkasyi tidak menganggap kitab kuning sebagai suatu yang

---

<sup>168</sup> Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal DPR RI*. 12 Maret 2013

pokok sebagaimana pesantren pada umumnya, menurutnya ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan pesantren dapat saja berbeda tinggi rendahnya. Cara mengajarkannya pun dapat berubah sesuai dengan pandangan masyarakat dan pandangan hidup tiap orang dan menurut hajat masyarakat.<sup>169</sup>

Sebenarnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren lama oleh K.H Imam Zarkasyi pun juga diajarkan. Akan tetapi, pengajarannya berbeda dengan metode tradisional. Para santri di Gontor lebih dulu dibekali dengan seperangkat ilmu dasar keislaman dan bahasa, setelah dianggap cukup, maka pada kelas tingkat akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik tersebut di bawah bimbingan dan pengawasan kyai.<sup>170</sup>

Dalam proses berdirinya pesantren melahirkan nilai yang unik, yaitu status pesantren merupakan milik bersama, sehingga jika ada santri baru maka akan bertambah pemilikinya dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan pesantren tersebut.

#### 1. Ekstrakurikuler

Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana untuk menunjang ilmu pengetahuan dan ketrampilan santri untuk bekal hidup dunia dan akhirat. Program ini meliputi<sup>171</sup>:

---

<sup>169</sup> K.H Imam Zarkasyi, “*Pemangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Menghidupkannya*”, Makalah Ini Disampaikan Pada Seminar Pondok Pesantren Se-Indonesia, Yogyakarta. 1965

<sup>170</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 57

<sup>171</sup> Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013



- a) Ibadah amaliyah, salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dsikir doa
- b) Ekstensif learning dan pengembangan bahasa, belajar muwajjah (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, pidato 3 bahasa, diskusi, seminar, simposium dan bedah buku
- c) Praktek dan bimbingan; praktek adab, sopan santun, praktek mengajar, manasik haji, penyelenggraan mayat.
- d) Latihan dan praktek keorganisasian
- e) Kursus dan latihan; pramuka ketrampilan, olah raga, seni kewiraswastaan dan lain-lain

Semuanya ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri (student government). Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (boarding school).

## 2. Organisasi Santri

### a. OPPM

Organisai Pelajar Pondok Modern (OPPM) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh 20 bagian. Bagian tersebut terdiri dari pengurus harian; ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan dan 16 baigian laiannya, yaitu; pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur,

perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan.<sup>172</sup>

b. Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka dianggap penting sebagai sarana pendidikan yang membentuk kepribadian, mental dan akhlak mulia untuk bekal para santri di masyarakat. Organisasi pramuka dinamakan koordinator gugus depan pondok modern di bawah pengawasan majlis pembimbing.

Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, anadalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan. Selain itu koordinator pramuka juga membawahi gugus depan yang terdiri dari 9 satuan pramuka.<sup>173</sup>

## 5. Nilai dan jiwa pondok pesantren

Pandangan K.H Imam Zarkasyi tentang pondok pesantren tidak hanya terfokus pada sifat lahiriyahnya saja seperti masjid, pemondokan, cara berpakaian tetapi juga menekankan isi dan jiwanya. Ia

---

<sup>172</sup> Ibid, Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Aspirasi Vol. 4No. *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 1, Juni 2013, hal 163

<sup>173</sup> Ibid, Konsep pendidikan *K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di pesantren* , hal 163

menyimpulkan bahwa dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian, ia sebut dengan Panca jiwa, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.<sup>174</sup>

Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, panca jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan dan nilai kehidupan pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebab mengapa di dalam berbagai kesempatan selalu mengingatkan para santrinya bahwa “meskipun modern (lembaga pendidikan Gontor) ini tetap pondok”.<sup>175</sup>

a) Jiwa keikhlasan.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kiai yang disegani dan santriyang taat, cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun. Allah berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor merintis pondok modern*, hal 59

<sup>175</sup> Ibid,

<sup>176</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 598

Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi) mengungkapkan: “*Berjalah Tapi Jangan Minta Jasa*” dan beliau juga berpesan; “*Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti*”.<sup>177</sup> Di pondok modern Gontor kiai tidak digaji dari pondok dan tidak pernah menggunakan uang pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok Imam Zarkasyi memberikan tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut.<sup>178</sup>

Sumbangan, iuran, atau pembayaran yang dikeluarkan oleh santri dikembalikan kepada kebutuhan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kiai atau guru. Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Uang pondok dipegang oleh bagian administrasi dan dapat dikontrol sewaktu-waktu, meskipun ia tetap memegang kebijaksanaan keuangan pondok. Guru-guru yang membantu kiai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji, melainkan tulus ikhlas mengamalkan ilmunya dan menanamkan amal

---

<sup>177</sup> Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 222

<sup>178</sup> Tim Penyusun, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern* (UNIDA Press: Ponorogo, 1016) Hal 59

jariyah serta berjuang menghidupkan pondoknya.<sup>179</sup>

Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlash ruh al-'amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kiai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di pondok modern Gontor kiai dengan mudah meminta kepada para santri untuk membantu pembangunan gedung pondok, sehingga setiap bangunan yang ada di pondok modern Gontor hampir tidak satu pun batu bata atau gentingnya yang tidak dipegang oleh santri. Semua ini adalah sesuatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikit pun.<sup>180</sup>

#### b) Jiwa kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok modern Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan,

---

<sup>179</sup> Ibid, 60

<sup>180</sup> Moh. Nurhakim, Jurnal, *Progresiva, Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011, Hal 91

tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu enak-enak; tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dapat dipakai untuk istirahat; sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat.<sup>181</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak pula (kikir) dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian".  
Q.S. Al-Furqan: 67.<sup>182</sup>

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berpikir. Santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (realisasi), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Maka di pondok modern Gontor hampir tidak dapat dibedakan antara anak orang kaya dan anak orang miskin, yang membedakan antara satu santri dan yang lainnya adalah prestasi masing-masing di dalam kelas dan di luar kelas.

### c) Jiwa Kemandirian

Pendidikan kemandirian di pondok modern Gontor berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok modern Gontor para

---

<sup>181</sup> Ibid, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 61

<sup>182</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 365

santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok modern Gontor, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi keperluannya sendiri. Dari implementasi jiwa kemandirian tersebut para santri pondok modern Gontor merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berarti bagi dirinya di antaranya adalah:

1. Pendidikan kepemimpinan. Dengan tersedianya kegiatan berkelompok dan berorganisasi tersebut, hampir setiap santri di pondok modern Gontor pernah merasakan bagaimana menjadi pemimpin, baik memimpin club olah raga, rayon, pramuka, kursus-kursus keterampilan dan bahasa, organisasi daerah, dan lain sebagainya.
2. Pendidikan keterampilan. Imam Zarkasyi berpendirian bahwa mental skill (keterampilan) lebih penting dari pada job skill (keterampilan kerja). Ia tidak setuju dengan pendidikan kejujuran yang dalam sistem pendidikan nasional hanya mementingkan job skill. Maka dalam mendidik santri-santrinya, Imam Zarkasyi menekankan mental skill. Para santri, misalnya, dilatih untuk cakap meng-organisir suatu kegiatan.<sup>183</sup>

Meskipun mental skill diutamakan, kursus-kursus ketrampilan tetap disediakan

---

<sup>183</sup> Ibid, K .H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 62

untuk para santri yang berminat dan tidak wajib diikuti. Setelah mental skill para santri dirasa cukup, maka pada kelas akhir para santri diberi wejangan yang berupa prinsip dan filsafat hidup sebagai bekal mereka di masyarakat dan *Rihlah Iqtishadiyah* (meninjau berbagai perusahaan swasta guna melihat bagaimana menciptakan dan mengembangkan ekonomi).

Selain menjadi prinsip pendidikan pesantren, kemandirian juga merupakan ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, pondok modern Gontor berstatus swasta penuh yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. Tidak menggantungkan bantuan dan belas kasih pihak lain. Untuk menggambarkan prinsip ini Imam Zarkasyi sering mengungkapkan dengan kata-katanya yang diplomatis, *"kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena kami maju"*.

#### d) Ukhuwwah Islamiyah.

Para santri yang belajar di KMI berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan kelompok keagamaan. Mereka tinggal bersama di dalam asrama, serta saling mengenal dan berbagai pengalaman antar mereka tetapi tidak jarang menjadi sumber konflik dan perpecahan antar santri. Dalam kaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah



kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masih Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara ( Q.S. Ali-Imran: 103).<sup>184</sup>

Untuk mengatasi ini hal-hal yang berbau kesukuan dihilangkan. Tidak jarang Imam Zarkasyi berteriak-teriak kepada santrinya, "*Saya bukan orang Jawa, saya orang Indonesia*". Selain itu upaya-upaya sistematis juga dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam sistem pondok: *pertama*, ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris. *Kedua*, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah, ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar. Menggalang fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan ini, dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya jiwa *ukhuwwah islamiyyah*.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 63

<sup>185</sup> Ibid, Moh. Nurhakim, Progresiva, *Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011

Meskipun demikian kesenian daerah hanya boleh ditampilkan dalam acara-acara tertentu untuk memperluas wawasan para santri akan kebhinnekaan bangsa Indonesia. Organisasi daerah santri diperbolehkan, tapi hanya untuk mempermudah urusan-urusan para santri dengan keluarganya di daerah masing-masing.

e) Jiwa kebebasan

Bebas dalam berpikir, dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok.<sup>186</sup>

Imam Zarkasyi dalam menerapkan jiwa kebebasan tertuang dalam bentuk pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di pondok modern Gontor adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui kegiatan OPPM. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup di dalam pondok atau asrama.<sup>187</sup>

Langkah-langkah pengembangan organisasi ini dimusyawarahkan oleh ketua dan

---

<sup>186</sup> Nur Hadi Ikhsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.Hal 34.

<sup>187</sup> H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 63

pengurus lainnya untuk kemudian dimintakan persetujuan dari kiai. Hubungan kiai dan santri. Sebagai kiai pendidik Imam Zarkasyi, sejak awal merintis pondok telah secara aktif terjun langsung dan akrab membimbing kegiatan para santri dan mengenal mereka satu persatu sampai karakter dan kemampuan pribadi masing-masing.

Disamping nilai-nilai tersebut, trimurti menekankan pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor pada pembentukan pribadi muslim yang disebut sebagai motto pendidikan Pondok modern Darussalam Gontor, yaitu:<sup>188</sup>

1) Berbudi Tinggi.

Pendidikan budi pekerti itu mengandung semua sifat kebaikan, kemuliaan, keihklasan, kesungguhan bekerja, kebersihan, percaya pada diri sendiri dan orang lain. Dan yang mencakup sifat-sifat yang terpuji. Dengan itu manusia akan menjadi tidak merugikan bagi orang lain, begitu juga orang lain tidak akan merugi baginya. Maka Masing-masing tahu akan haknya dan kewajibanya. Maka derajat suatu bangsa akan diakui, dan mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan senang hati meskipun banyak mendapat godaan dan rintangan.

---

<sup>188</sup> Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 226-227

## 2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini, dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup, beribadat dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kata pepatah : “ *Didalam akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat*”.

## 3) Berpengetahuan Luas.

Banyak ditemukan dalil naqli baik dari al-Qur'an maupun hadits yang menegaskan keagungan serta kemuliaan ilmu pengetahuan dalam hidup manusia. Disamping firman Allah SWT:

*“Katakanlah Hai Muhammad! Umpama lautan itu menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat, atau sumber-sumber pengetahuan tulisanku (Allah). Maka tentulah tinta itu akan habis sebelum kalimat-kalimat itu selesai ditulis.”* (Q.S. Kahfi: 109).<sup>189</sup>

Para santri dipondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara

---

<sup>189</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 304

belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan.

Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dengan berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa berpengetahuan luas menjadi faktor penting bagi kemajuan. Trimurti berpesan “Ilmu Bukan Untuk Ilmu, Tetapi Untuk Amal”

#### 4) Berpikiran bebas

Tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya. (Liberal). Kebebasan disini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan disini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk Illahi (Hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah berapengetahuan luas. Panca jiwa dan motto serta semua yang tidak tertulis namun tersirat di dalam pendidikan di pondok modern darussalam gontor adalah ajaran filosofis yang dikembangkan oleh trimurti sebagai alat dan sumber memproses dan membentuk kepribadian peserta didik. Lebih jauh daripada itu ialah sebagai bahan baku untuk membangun karakter santri menuju insan *kamil yang* diproyeksikan sebagai calon-calon pemimpin dimasyarakat umat dan bangsa.

Yang perlu diungkapkan bahwa pondok tidak pernah memberikan nasi masak untuk dimakan kemudian habis, melainkan memberikan benih-benih yang selanjutnya dapat ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat nasi dengan sendiri dengan tidak habis-habisnya.

# 4

## IMPLEMENTASI MODERNISASI K.H IMAM ZARKASYI DI PESANTREN TA'MIRUL ISLAM

---

### 1. Aspek Pendidikan

Pendidikan Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan sebagai alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>190</sup>

Konsep pendidikan pesantren Ta'mirul Islam sangat sesuai dengan konsepnya K.H Imam Zarkasyi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari, sehingga apa yang disaksikan dan dialami santri merupakan pendidikan bagi mereka. Hal ini didukung oleh kiai dan asatidz sebagai sentral figur bagi santri dalam berakhlak sehari-hari. Selain akhlak santri diberi fasilitas untuk mengembangkan jasmani dan akal melalui berbagai kegiatan ekstra seperti ketrampilan dan kursus. Sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam hal ini Imam Zarkasyi menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu

---

<sup>190</sup> Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam klasik*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2005, h. 4

pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum. Secara langsung sistem pesantren akan menciptakan lingkungan pendidikan keluarga yaitu teman sejawat di asrama atau kamar, lingkungan sekolah; yaitu belajar di kelas dan lingkungan masyarakat; yaitu semua teman yang ada di pesantren.

Selain itu pendidikan pesantren Ta'mirul Islam didukung dengan berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan yaitu dengan membiasakan mengikuti aturan dan kegiatan pesantren, *uswah hasanah*; meneladai kyai, ustadz dan santri senior setiap har, leadership; melalui keorganisasian, *learning by instruction*; pendampingan ustadz dan berbagai peraturan hidup di pesantren yang ideal, *learning by doing*; santri terlibat langsung dalam pendidikan. Secara umum metode pendidikan ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri, misalnya pramuka, organisasi santri, ketrampilan dan lain-lain.

## **2. Unsur Pendidikan**

### **a) Guru/Ustadz**

Guru/ Ustadz di Ta'mirul Islam harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI baik Gontor maupun Ta'mirul Islam sendiri. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. Ustadz di Ta'mirul Islam bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi 'alim dan soleh. Seluruh ustadz harus bertempat tinggal di lingkungan pesantren sehingga selalu memantau dan mengawasi santri setiap waktu.

K.H Imam Zarkasyi menegaskan peranan dan fungsi guru/ustadz dalam dunia pendidikan dan pengajaran, setelah memberi alasan penamaan modern, yaitu modern metode pendidikan dan pengajarannya.



Ustadz bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi 'alim dan soleh. Karena sesungguhnya pengajaran merupakan salah satu sarana pendidikan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan murid dengan masalah seni dan ilmu pengetahuan.<sup>191</sup>

Untuk meningkatkan kualitas guru dalam bidang akademik, diadakan beberapa agenda mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam rangka menyamakan mutu pembelajaran dan kesamaan materi ajar tiap pelajaran. Dari MGMP ini menghasilkan pembenaran silabus mata pelajaran dan penanggung jawab pelajaran. Sedangkan kegiatan bulanan, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan KBM di KMI. Hal ini juga merupakan saat berkumpulnya semua guru dan pimpinan pesantren. Kemudian direktur KMI menyampaikan beberapa laporan seperti absensi guru, ketepatan masuk kelas guru, kelengkapan mengajar guru serta beberapa program yang akan dilaksanakan satu bulan ke depan.

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghatan guru/ustadz tentang disiplin pondok visi, misi, sistem, pendidikan serta pelaksanaan nilai-nilai kepondok modernan dan wawasan keilmuan dan perjuangan, pengasuh pesantren memberikan arahan dan nasehat setiap bulan sesuai dengan jadwal pertemuan/rapat KMI.

#### b) Murid

Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Disamping kata *murid* dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa

---

<sup>191</sup> Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim* (Darusslam Press: Ponorogo, Tt)  
Hal 3

arab, yaitu *tilmidz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz*. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan *murid* adalah *thalib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.<sup>192</sup>

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>193</sup>

Temuan di pesantren Ta’mirul Islam menunjukkan diberlakukannya konsep K.H Imam Zarkasyi yang mana santri kelas 1-4 KMI menjadi anggota atau santri biasa, sedangkan santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren. Kelas 5 menjadi pengurus asrama sedangkan santri kelas 6 menjadi pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) yang bertugas mengurus pesantren secara keseluruhan.

Secara sosiologis K.H Imam zarkasyi membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV), walaupun demikian, mereka harus siap diisi, dibentuk, dikoreksi dan bahkan minta dikoreksi dan diperingatkan. Dengan demikian K.H Imam zarkasyi melibatkan langsung santri kelas V dan VI dalam proses pendidikan pesantren tersebut seiring mereka tetap harus dikendalikan dengan ajaran untuk sadar atas kepentingan.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya agung,t.th).

<sup>193</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

<sup>194</sup> Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007) Hal 123

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V.

Dengan demikian terjadi hirarki pendidikan yang menunjang santri untuk siap dididik dan mendidik, dipimpin dan memimpin. Santri tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mempunyai mental yang kuat dan mempunyai pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam melaksanakan tugas sebagai santri senior

#### c) Tujuan

Temuan di Ta'mirul Islam surakarta menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan gagasan K.H Imam zarkasyi meskipun tidak sama redaksinya tetapi secara konsten sama. Adapun tujuan pendidikan Islam di Ta'mirul Islam adalah "Menciptakan ulama' bagi umat", ulama' bagi umat artinya manusia yang mempunyai kredibilitas dalam keilmuan agama, mampu mengamalkannya dan bersedia untuk berjuang di manapun untuk agama Allah.

Tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk sasaran, yaitu

1. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. Karena salah satu kelebihan pondok adalah, menggabungkan aspek batin dan aspek dhohir atau bersifat batiniyah dan dhohiriyah. Akhlak karimah merupakan poin penting dalam kehidupan karena akhlak merupakan untuk mewujudkan manusia yang sempurna di hadapan Allah dan sesama makhluk dan merupakan tujuan utama diutusnya Nabi

SAW. Sebagaimana hadist rasulullah yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.

2. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat. Pesantren Ta’mirul Islam berkedudukan untuk semua golongan ummat dan tidak dibawah satu golongan. Berdasarkan poin ini santri harus mampu menjadi *ummatan wasatha* dalam hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa melihat golongan atau ormas apapun.
3. Membetuk generasi yang *tarbawi* dan islami. hal ini menunjukkan bahwa santri harus mampu mewujudkan masyarakat yang terdidik sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

Pandangan K.H Imam Zarkasyi yang lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran dan merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut;<sup>195</sup> 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “*talabul ilmi*” bukan pegawai.<sup>196</sup>

Berdasarkan tujuan dan penjabaran tersebut dapat diidentifikasi adanya banyak persamaan dengan ide tujuan pendidikan K.H Imam zarkasyi, antara lain kesamaan tujuan dalam hal Thalabul ilmi, kemasyarakatan, tidak berorientasi pada partai, suku, golongan dan ormas tertentu.

### **3. Madrasah**

Madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu Madrasah yang artinya tempat untuk belajar atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar

---

<sup>195</sup> K.H Imam Zarkasyi, *Diklat: Khutbatul Ifitah* (Darusslam Press: Gontor, Tt), Hal 17

<sup>196</sup> Tim Penyusun, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor* (Darussalam Press; Gontor tt) hal 10

mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>197</sup>

Sistem madrasah di Ta'mirul Islam menggunakan sistem KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) yang mana menggabungkan satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA menjadi satu dan ditempuh selama 6 tahun yang mana pada sistem pesantren pada umumnya belum menggunakan sistem klasikal. Sistem ini sepenuhnya mengadopsi sistem yang dirancang oleh K.H Imam Zarkasyi.

Selain itu KMI di Ta'mirul Islam sudah mendapat pengakuan dan persamaan dari Depag dan Diknas, yang artinya lulusan KMI tidak perlu mengikuti ujian nasional SMA/MA dan dapat melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan lampiran dokumen surat muaddalah atau penagkuan dari dinas tahun 2004 dan diperbahasui pada tahun 2016.

a) Kurikulum KMI

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.<sup>198</sup> Kemudian lebih detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif,

---

<sup>197</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.328

<sup>198</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 149.

afektif, dan psikomotorik.<sup>199</sup> Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>200</sup> Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah.

Adapun muatan materi yang dipakai oleh pesantren Ta'mirul Islam yaitu menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Jadi selain belajar kitab-kitab arab juga belajar ilmu eksak dan ilmu sosial. Materi pelajaran di KMI Ta'mirul Islam disesuaikan dengan KMI Gontor.

Selain itu ada beberapa kitab yang diajarkan diluar konsepnya K.H Imam Zarkasyi, diantaranya *Sofwatu tafasir* untuk pelajaran tafsir, *Qisos al-anbiya* untuk pelajaran tarikh di samping kitab *Khulasoh nurul Yaqin, sun'ul ma'ruf* karangan kyai Halim untuk pelajaran tajwid, kitab nahwu dari pesantren Assalam solo selain itu juga menggunakan tajwid K.H Imam Zarkasyi.

Pesantren Ta'mirul Islam juga menekankan Al-Qur'an, santri yang ingin menghafal Al-Qur'an akan difasilitasi dan dibimbing secara khusus. Seluruh antri harus mengikuti kegiatan penguasaan al-

---

<sup>199</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012, h. 9.

<sup>200</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 70.

Qur'an. Santri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- *Tahsin*, tahsin diperuntukan santri yang belum mampu membaca Qur'an dengan baik
- *Juz 'Amma*, yaitu setelah mampu membaca Qur'an dengan baik, santri wajib menghafal
- *Halaqoh*, dalam fase ini santri menghafal surat-surat pilihan selain *Juz 'Amma* yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Sistemnya yaitu membuat halaqoh terdiri dari beberapa orang dan saling menyimak,
- *Ta'lim*, dalam fase ini santri diberi wewenang untuk membantu ustadz dalam mengajar Qur'an atau sebagai asisten. Sedangkan bagi yang menginginkan menghafal Al-Qur'an 30 juz dimulai sejak kelas 2 KMI dan akan dibina secara khusus.

Selain inovasi dalam hal pelajaran, pesantren Ta'mirul Islam juga menggunakan sistem MTs. Satuan MTs ini digunakan saat santri masih kelas 1-3 KMI, mereka tetap sebagai santri KMI tetapi saat kelas 3 diikutkan ujian Nasional sehingga santri mempunyai ijazah MTs. Jadi, mereka bisa melanjutkan di Ta'mirul Islam dengan jenjang kelas 4 KMI atau melanjutkan di SMA/MA di luar Ta'mirul Islam. Untuk menunjang UN maka khusus kelas 3 diajarkan materi-materi ujian nasional selain pelajaran KMI.

#### b) Kegiatan KMI

Kegiatan KMI Ta'mirul Islam tidak jauh dengan konsep K.H Imam Zarkasyi yang mana kegiatan

diatur dengan cermat berdasarkan harian, bulanan maupun tahunan.

- Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajarmengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas. Kegiatan mingguan yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diadakan dalam rangka penyamaan mutu pembelajaran dan kesamaan materi pelajaran.
- Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.
- Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). *Fath Al-Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri,



terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah Al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. Karantina kelas VI, Yudisum kelas 5, yudisum kelulusan kelas 6.

c) Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.<sup>201</sup>

Metode pengajaran di Ta'mirul Islam yaitu bersifat; *deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukkseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

*Induktif*; bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman

---

<sup>201</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005, h. 52-53

sendiri dari berbagai sumber aslinyametode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

*Deduktif-induktifkritis*; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini dimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan *muhadarah, fath al-kutub, fath al-munjid, fath al-rahman, dan durus al-naqd*.

Kemodernan K.H Imam Zarkasyi dalam sistem pengajaran yaitu tidak menggunakan sistem sorogan seperti pesantren lainnya. Pengajaran di Gontor menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu. Ia juga menggunakan alat bantu kapur dan papan tulis dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar. Masa belajarnya 5-6 tahun.<sup>202</sup>

#### 4. Pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiawainya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>203</sup>

Sistem ini pesantren Ta'mirul Islam yaitu menjadikan kyai dan ustad menjadi figur utama dalam

---

<sup>202</sup> Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari gontor....*, hal 53

<sup>203</sup> Ibid, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Gontor*. Hal 3

pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kiai beserta asatidz tinggal dalam asrama sehingga bisa mengontrol santri setiap waktu dan santripun bisa melihat kehidupan kiai dan ustadznya. Selain itu kegiatan pesantren terfokus di dalam masjid seperti mengaji Al-Qur'an, tausiah kiai maupun ustad, pengarahan santri, zikir dan solawatan bersama.

Ghirah agama di Ta' mirul Islam sangatlah terlihat dalam aktivitas keseharian para santri dan desain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana islami dalam setiap kegiatannya yangmana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir pagi, dzikir sore, hafalan semaunya dilakukan secara bersama-sama.

Bentuk kurikulum pesantren di Ta'mirul adalah seluruh aktivitas kehidupan yang ada di dalam pondok yang meliputi kegiatan-kegiatan dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dan organisai dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana.<sup>204</sup>

#### a) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan

---

<sup>204</sup> Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding Schoo*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013

ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.<sup>205</sup>

Ekstrakurikuler di Ta'mirul Islam antara lain seperti pidato 3 bahasa, pembersihan umum lingkungan pesantren, pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, *muhadharah*/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6), acara khuruj (mengikuti kajian jamaah tabliq di sekitar solo), pagelaran seni siswa kelas 6 (kegiatan tahunan), pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.

Selain itu Ta'mirul Islam juga menekankan penguasaan Al-Qur'an Hal ini sesuai dengan semboyan pesantren yaitu (*Al-qur'an tajul ma'had*) bahasa adalah hiasan pesantren. Bahasa asing dijadikan prioritas setelah Al-qur'an karena bahasa arab merupakan sumber ilmu agama dan inggris merupakan sumber ilmu sosial dan eksak

---

<sup>205</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>

sesuai semboyan pondok (*A-llughotu libas Alma'had*) bahasa adalah pakaian pondok. Selain itu bahasa akan mengantarkan santri agar mampu menjelajahi dunia, sehingga di manapun santri berada bahkan di luar negeri selalu membawa misi dakwah dan perjuangan.

#### b) Organisasi

Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh beberapa bagian bagian. Bagian tersebut terdiri dari pengurus harian; ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan dan 16 bagian lainnya, yaitu; pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, anadalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.

### 5. Nilai dan Falsafah Pesantren

Pandangan-pandangan Imam Zarkasyi tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis. Sementara itu, Imam Zarkasyi melihat

pesantren dari isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan Panca Jiwa. Sedangkan panca jiwa yang ada di dalam pesantren Ta'mirul Islam adalah keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan, dan kasih sayang.

#### 1. Keikhlasan

Keikhlasan meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi uswah hasanah (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Ikhlas merupakan asas untuk melakukan segala sesuatu atau kegiatan apapun. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Yunus Ayat 105:

“dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>206</sup>

Jiwa keikhlasan tertanam dalam kehidupan di Ta'mirul Islam yaitu bahwa Kiai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu

---

<sup>206</sup> Departemen Agama, Al-qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013) hal 220

belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali.

Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi) mengungkapkan: “Berjasa Tapi Jangan Minta Jasa” dan beliau juga berpesan; “*Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti*”.<sup>207</sup> Di pondok kiai tidak digaji dari pondok dan tidak pernah menggunakan uang pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok Imam Zarkasyi memberikan tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut. Falsafah hidup K.H Imam Zarkasyi atau disebut panca jiwa yang meliputi keikhlasan yang secara umum santri harus ikhlas dididik kyai dan kyai harus ikhlas mendidik santri, kesederhanaan.<sup>208</sup>

## 2. Kesadaran

Kesadaran merupakan buah dari keikhlasan yang mana santri dan asatidz memahami betul akan pentingnya ibadah dan pendidikan di pesantren, sehingga sadar akan pentingnya menjalankan semua aturan dan konsep pendidikan pesantren sebagai bekal perjuangan di masyarakat. maka, hal yang terpenting dalam kehidupan pesantren adalah keikhlasan dan kesadaran dan selanjutnya didorong dan dimotivasi oleh asatidz. Santri akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan manusia

---

<sup>207</sup> Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 222

<sup>208</sup> Tim Penyusun, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern* (UNIDA Press: Ponorogo, 1016) Hal 59

dalam hidup bukan sebuah paksaan atau atauran pesantren, sehingga saat keluar dari pesantren, jiwa kesadaran ini tetap melekat pada diri santri

### 3. Kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Dan (termasuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”.(Q.S Al-furqon:67).<sup>209</sup>

Kesederhanaan santri dalam kehidupan ditanamkan selama di pesantren dalam berbagai aspek baik makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan bahkan cara berfikirpun harus sederhana.

### 4. Keteladanan

Teladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan. keteladanan sering juga di sebut *thoriqotu bil uswatul khasanah*. Nabi Muhammad saw. Keteladanan ini berpijak pada firman Allah Al Ahzab 21:

---

<sup>209</sup> Departemen Agama, Al-qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013)hal 359



“(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka”.<sup>210</sup>

Maka dari itu keteladanan merupakan konsep mutlak yang harus ada di pesantren, sebagai bekal dirinya untuk menjadi uswan di masyarakat. Armai Arief mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

*Pertama*, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiai).<sup>211</sup> Dalam hal ini bisa dilihat seorang kiai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia diharagai dan kapasitasnya sebagai seorang kiai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya.

*Kedua*, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiai dengan kiyai

---

<sup>210</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013) hal 420

<sup>211</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) cet. ke-2, hal.120

maupun antara kiai dengan peserta didik (santrinya).<sup>212</sup> Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiai dengan kiai yang lain yang senantiasa saling menghargai, begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiai.

*Ketiga*, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat.<sup>213</sup> Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana ketrlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

## 5. Kasih Sayang

Adapun makna yang terkandung dalam kasih sayang yaitu menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang pada sesama menjadi hal yang sangat urgent bagi santri untuk bersedia berjuang di masyarakat yangmana tidak mengharap imbalan, tabah menghadapi ancaman, rintangan, tidak mudah putus asa karena dakwahnya dilandasi kasih sayang kepada sesama umat dan keikhlasan yang kuat.

Selain panca jiwa tersebut terdapat motto yang menjadi ruh hidup Ta'miril Islam yaitu *Al-qur'an taj Al-Ma'had, Al-Luhugotu libas Al-Ma'had* (Alqur'an adalah hiasan pesantren dan Bahasa

---

<sup>212</sup> Ibid, 120

<sup>213</sup> Ibid, 123

pakaian pesantren). Al-qur'an merupakan hal yang paling urgen bagi santri pesantren Ta'mirul Islam, santri wajib mendalami Al-Qur'an berikut makna dan tafsirnya. Sedangkan bahasanya arab merupakan alat untuk memahami ilmu agama dan bahasa Inggris merupakan alat untuk menguasai ilmu-ilmu umum.

**Tabel 1.3**

Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Ta'mirul Islam

No	Aspek Modernisasi	Bentuk Implementasinya di Ta'mirul Islam
1	Totalitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan di sini sifatnya menyeluruh dalam artian sistem pendidikan madrasah full day school dan sistem pesantren atau asrama. Santri dididik dan dipantau selama 24 jam non stop dalam disiplin yang ketat. Sistem sekolah atau madrasah terintegrasi dengan sistem pesantren dengan baik yang didukung dengan berbagai kegiatan kursus, ketrampilah, organisasi sehingga sempurna iman, ilmu dan adabnya.</li> </ul>
2.	Unsur Pendidikan (siswa, guru/ustadz dan Tujuan Pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara sosiologis santri ada 2 tipe, yaitu senior dan junior. Santri kelas 1-4 KMI menjadi anggota atau santri junior, sedangkan santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren atau santri senior. Kelas 5 menjadi pengurus asrama</li> </ul>

		<p>sedangkan santri kelas 6 menjadi pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) yang bertugas mengurus pesantren secara keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru/ Ustadz di Ta'mirul Islam harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI baik Gontor maupun Ta'mirul Islam sendiri. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan.</li> <li>• Tujuan pendidikan di Ta'mirul Islam, a. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa, b. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat, c. Membentuk generasi yang <i>tarbawi</i> dan islami</li> </ul>
3.	Sistem Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem madrasah di Ta'mirul Islam menggunakan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah) yang mana menggabungkan satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA menjadi satu dan ditempuh selama 6 tahun yang mana pada sistem pesantren pada umumnya belum menggunakan sistem klasikal. KMI Ta'mirul Islam sudah</li> </ul>

		<p>dimu'addalah atau disamakan dengan SMA/MA.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseimbangan materi agama dan umum.</li> <li>• Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem KBM di kelas.</li> <li>• Menambahkan beberapa kitab, diantaranya <i>Sofwatu tafasir</i> untuk pelajaran tafsir, <i>Qisos Al-anbiya</i> untuk pelajaran tarikh di samping kitab <i>Khulasoh nurul Yaqin, sun'ul ma'ruf</i> karangan kyai Halim untuk pelajaran tajwid, kitab nahwu dari pesantren Assalam solo</li> <li>• Penekanan pada Al-Qur'an pada santri. melalui beberapa tingkatan, yaitu a. <i>Tahsin</i> b. <i>Hifz Juz Amma</i>, c. <i>Halaqoh</i> d. <i>Ta'lim</i></li> </ul>
4.	Sistem Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kyai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kyai beserta asatidz tinggal dalam asrama bersama para santri.</li> <li>• penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana komunikasi santri sehari-hari.</li> <li>• Adanya kegiatan ekstra baik harian, mingguan maupun tahunan kegiatan harian seperti kursus ketrampilan, olahraga, mendalami Al-qur'an,</li> </ul>

		<p>peningkatan bahasa. Kegiatan mingguan antara lain <i>muhadharah</i>/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, Rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6)., acara <i>khuruj</i> (mengikuti kajian <i>jamaah tabliq</i> di sekitar solo). Kegiatan tahunan seperti pergantian pengurus asrama dan OSTI, pagelaran seni siswa kelas 6, pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.</p>
5.	Falsafah hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panca jiwa Ta'mirul Islam terdiri dari keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang.</li> <li>• Motto Pondok yaitu <i>Al-qur'anul Tajul Ma'had, A-Ilughotu libas Al-Ma'had</i>. (Al Qur'an adalah mahkota pondok dan bahasa adalah pakaian pondok). Iso ngaji, ora kalah karo sekolah negeri.</li> </ul>



## IMPLEMENTASI MODERNISASI K.H IMAM ZARKASYI DI PESANTREN DARUL UKHUWAH

---

### 1. Aspek Pendidikan

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.<sup>214</sup>

Bentuk kemodernan pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah sangat memperhatikan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum, hal ini terwujud dengan bentuk integrasi pendidikan di pesantren dan madrasah. Di pesantren, santri merasakan lingkungan keluarga dan masyarakat sedangkan di madrasah santri merasakan pendidikan sekolah.

---

<sup>214</sup> [Http://Sanaky.Com/Materi/Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern.Pdf](http://Sanaky.Com/Materi/Studi_Pemikiran_Pendidikan_Islam_Modern.Pdf).

Diakses 28 September 2017, Pukul 20.00



Pendidikan di pesantren ini merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kediplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan. Pendidikan di pesantren ini sifatnya menyeluruh, yaitu setiap kegiatan akan menjadi pendidikan bagi santri dan selalu dibimbing, diawasi dan dievaluasi. Sedangkan madrasah tempat belajar dengan sistem, kurikulum dan metode yang sistematis.

Untuk mendukung terciptanya pendidikan yang integreded akademik dan non akademik maka ustadz harus selalu tinggal bersama santri sehingga terciptalah metode-metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Pendidikan dilakukan dengan berbagai metode yaitu, penugasan, pembiasaan, pembelajaran dengan pengalaman (*learning by doing*) dan yang terpenting adalah *uswah hasanah* atau teladan.<sup>215</sup>

Menurut K.H Imam Zarkasyi pondok pesantren harus memenuhi unsur material dan immaterial. Unsur material terdiri dari santri, kiai, Asrama dan masjid. Sedangkan unsur immaterialnya meliputi pandangan terhadap figur dan semangat yang menjiwai. Beliau juga menerapkan pendidikan pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren yang menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah Pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealism.<sup>216</sup>

## 2. Unsur Pendidikan

### a) Pendidik

Pesantren Darul Ukhuwah menekankan bahwa mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar. Tanpa disertai jiwa mengajar

---

<sup>215</sup> Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press

<sup>216</sup> Ibid.

maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid.

Untuk memotivasi guru/ustadz, mengevaluasi maupun pengarahan, pesantren Darul Ukhuwah mengadakan perkumpulan bersama yang akan dipimpin oleh pengasuh yaitu Ustadz Ajir yang diadakan setiap hari Kamis, sehingga sering dinamakan “*Kamisan*”. Sedangkan untuk penguasaan materi bahan ajar, metode mengajar atau kesiapan pengajar sendiri, para ustadz harus mengumpulkan RPP atau dalam istilah pesantren (*i'dad ta'lim*) setiap minggu kepada ustadz direktur KMI untuk dikoreksi atau diperiksa.

Selanjutnya ada pengarahan-pengarahan dan refresh tentang pendidikan di pesantren seperti tujuan, visi misi, tantangan, rencana ke depan, perkembangan pondok secara keseluruhan. Guru menjadi teladan bagi santri dalam kesehariannya, baik di kelas maupun di asrama, sehingga mengharuskan ustadz untuk tinggal dalam pondok bersama santri. Dengan demikian guru/ustadz mempunyai ikatan psikologis dan emosional dengan siswa.

Sesuai dengan pemikiran K.H Imam Zarkasyi yang sangat memperhatikan metodologis-psikologis dan memotivasi kejiwaan guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan

mengajar. Ustadz harus mendampingi santri baik di kelas maupun di pesantren untuk membangun hubungan emosional dengan santri. Beliau juga menegaskan bahwa yang penting dalam mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar.<sup>217</sup>

Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid,

---

<sup>217</sup> Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

beliau menegaskan *Al-tariqotu ahammu min al-madah wa lakin mudarris ahammu min thariqoh, wa ruhu al-mudarris ahammu min mudarris nafsihi*. (metode lebih penting daripada materi akan tetapi eksistensi guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting daripada guru itu sendiri).<sup>218</sup>

b) Murid/santri

Murid merupakan objek yang penting dalam paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak dalam pendidikan, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha pendidikan (*child centered*). Untuk itulah diperlukan sebuah upaya untuk memahami siapa peserta didik (murid). anak didik memiliki sifat-sifat umum antara lain:

1. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
2. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*)
3. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
4. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya

---

<sup>218</sup> Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.<sup>219</sup>

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V. Sedangkan untuk santri kelas 1-4 menjadi santri junior yang harus siap dipimpin dan dibimbing oleh santri senior.

Darul Ukhuwah menggambarkan konsep K.H Imam Zarkasyi dengan sedikit berbeda yaitu mencampurkan kelas 5 dan 6 dalam organisasi dan kepengurusan asrama yangmana kelas 6 menjadi panutan kelas 5 dalam bekerja. Mereka tergabung dalam OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yang terbagi dalam beberapa bagian diskripsi kerja dan musyrif asrama.<sup>220</sup>

Santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren, ada yang di OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yangmana mengontrol pesantren sepenuhnya sesuai dengan bidang masing-masing dengan 13 bagian kerja diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, ta'mir masjid, pengajaran, bersih lingkungan. Peningkatan bahasa dan lain-lain. Sedangkan yang tidak di OSADU menjadi pengurus asrama yang tugasnya membimbing santri junior sesuai asramanya masing-masing.

---

<sup>219</sup> [Http://Www.Referensimakalah.Com/2012/11/Pengertian-Murid.Html](http://Www.Referensimakalah.Com/2012/11/Pengertian-Murid.Html). Diakses Pada Tanggal 27 September 2017

<sup>220</sup> Dokumentasi Struktur Oragnisasi Osadu Dan Program Kerjanya.

c) Tujuan

Darul Ukhuwah merumuskan arah dan tujuan (orientasi) dalam pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut; 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya "*talabul ilmi*" bukan pegawai.

*Kemasyarakatan*, Kemasyarakatan diimplementasikan di Darul Ukhuwah berupa dinamika pendidikan di dalam pesantren menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh santri ketika di masyarakat nanti.

*Hidup sederhana*, kehidupan dan fasilitas pesantren yang tidak berlebihan dalam arti sesuai dengan kebutuhan seperti makanan yang bergizi dan tidak mewah, tempat tidur yang sesuai yaitu dengan kasur sederhana dan lain-lain.

*Tidak berpartai*, Pesantren ini juga tidak berafiliasi pada ormas maupun partai tertentu atau ada ikatan dengan organisasi tertentu yang mempengaruhi sistem pesantren. Santri diajari untuk menjadi perekat umat tanpa meliahat latar belakang organisasi tertentu dengan semboyan "*berdiri di atas dan untuk semua golongan*".

*Tholabul 'ilmi*. Saat santri datang ke pesantren maka tujuan utama yaitu murni mencari ilmu, menghilangkan kebodohan dengan mengharap ridho Allah. Pesantren Darul Ukhuwah mempunyai komitmen mendidik santri agar tetap istiqomah dalam menjalankan perannya sebagai santri. Santri dipahami bahwa tujuan utama masuk pesantren adalah mencari ilmu, sehingga tertanam dalam jiwa santri untuk tidak memikirkan hal lain selain belajar.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan mampu melahirkan output sebagai kader ulama'pejuang.

### 3. Madrasah

Pesantren Darul Ukhuwah memakai sistem madrasah, jenjang yang dipakai adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) yangmana dua lembaga ini diarahkan menjadi KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*). Jadi KMI menjadi sistem madrasah di Darul Ukhuwah, tetapi karena belum resmi dan belum mendapatkan pengakuan/mu'addalah dari pemerintah, maka masih menggunakan lembaga SMP dan MA.

Secara terapan di lapangan mengikuti program KMI termasuk materi, buku ajar, rapot, tujuan dan sistemnya tetapi administrasinya tetap menggunakan SMP untuk KMI kelas 1-3 dan MA untuk KMI kelas 4-6.

#### a) Kurikulum

Secara umum kurikulum Darul Ukhuwah menggunakan sistem kurikulum terintegrasi antara madrasah/sekolah dengan sistem pesantrem. Menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu yangmana belum diterapkan oleh pesantren saat itu. Ia juga menggunakan alat bantu atau media dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar dengan masa belajar 5-6 tahun, penggunaan bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam KMB dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan adanya modernisasi dalam bidang pendidikan akademik yang sesuai dengan Konsepnya K.H Imam Zarkasyi.

Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Ini berarti tujuan pendidikan di KMI bukanlah

tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren keseluruhan. Dalam segi pelajaran kurikulum KMI Darul Ukhuwah tetap mengikuti konsep K.H Imam Zarkasyi.

Secara global, pelajaran yang diajarkan di Darul ukhuwah yaitu *Dirosah Islamiyyah*/pelajaran agama (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab), *Al-ulum al-arabiyah*/ilmu bahasa Arab (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab), ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa Inggris; reading, grammar, dictation (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab) dan keindonesiaan. Semua pelajaran baik agama maupun umum, tingkat SMP maupun MA selama ada buku dari KMI Gontor maka menggunakan buku KMI, seperti *Tarbiyah*, bahasa Arab, *Aqid*, *Tarikh*, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris. Materi KMI kelas 1-3 tiga digunakan untuk tingkat SMP dan materi kelas 4-6 digunakan untuk MA. Selanjutnya Darul Ukhuwah mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz

Pesantren Darul Ukhuwah berinisiatif untuk menggabungkan sistem Madrasah Aliyah, SMP dan sistem KMI K.H Imam Zarkasyi, karena pihak pesantren memandang ada sisi baiknya jika menggabungkan keduanya. Jika menginduk pada depag maka lulusan Darul Ukhuwah akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingga mudah untuk melanjutkan ke Pendidikan Tinggi dan jika mengikuti sistem KMI maka santri tetap mempunyai jiwa, karakter dan pengetahuan yang berciri khas pesantren modern tanpa kehilangan eksistensinya.

## b) Kegiatan KMI Darul Ukhuwah

Kegiatan KMI Darul Ukhuwah tidak jauh dengan konsep K.H Imam Zarkasyi yang mana kegiatan diatur dengan cermat berdasarkan harian, bulanan maupu tahunan. Kegiatan ini sesuai dengan dokumentasi jadwal kegiatan KMI Darul Ukhuwah. Yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.<sup>221</sup>

Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas.

Kegiatan mingguan yaitu evaluasi semua guru baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di pondok, pengumpulan *l'dad*/RPP kepada direktur KMI untuk dikoreksi sebagai persiapan untuk mengajar selama 1 minggu. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan.

Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan

---

<sup>221</sup> Dokumentasi Kegiatan Rutin Kmi



kontemporer). *Fath al-mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-tarbiyah al-amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI, pembinaan daurah ke Universitas Madinah, pendaftaran ke Universitas Madinah secara bersamaan.

c) Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi adalah metode deduktif, metode induktif dan metode deduktif-induktifkritis.<sup>222</sup>

Metode pengajaran di Darul Ukhuwah yaitu: *Deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

Induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

Diskusi dan Musyawarah; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini dimplementasikan pada kelas V dan VI dalam

---

<sup>222</sup> Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal Dpr Ri. 12 Maret 2013, Hal 141

kegiatan *muhadarah, fath al-kutub, fath al-munjid, fath al-rahman, dan durus al-naqd.*

#### 4. Pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan agamaislam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”<sup>223</sup>

Pesantren Darul Ukhuwah memberlakukan sistem pesantren. Semua santri, kiai dan beberapa ustadz tinggal di asrama dan dalam pengawasan penuh Kyai beserta asatidznya. Kiai atau pengasuh di Darul Ukhuwah menjadi sentral figur yang menentukan semua kebijakan pesantren.

Santri tinggal dalam asrama yang diawasi langsung oleh musyrif asrama dalam semua kegiatan, kemudian ada beberapa Ustadz yang tinggal di asrama bersama santri. Sehingga setiap asrama santri ada beberapa ustadz yang membimbing.

Pesantren Darul Ukhuwah mendesain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana islami dalam setiap kegiatannya yang mana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir pagi, dzikir sore, hafalan semaunya dilakukan secara bersama-sama.

Untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung baik akademik dan non akademik maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang

---

<sup>223</sup> Ibid, Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan, Hal 67

dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana untuk menunjang ilmu pengetahuan dan ketrampilah santri untuk bekal hidup dunia dan akhirat.<sup>224</sup>

a) Kegiatan Ekstra

Ekstrakurikuler di Darul Ukhuwah antara lain seperti pidato 3 bahasa, kursus ketrampilan, olah raga, pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, muhadharah/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, Rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6), acara pagelaran seni siswa kelas 6 (kegiatan tahunan), pekan pengenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.

b) Organisasi

Organisasi Santri Darul Ukhuwah (OSADU) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yangmana diurus oleh beberapa bagian bagian. ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, andalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.

## 5. Nilai dan Falsafah Pesantren

a. Keikhlasan

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kyai yang disegani dan santriyang taat,

---

<sup>224</sup> Ibid, 127

cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun. Allah berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5.)

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan santri, guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Pesantren Darul Ukhuwah menerapkan keikhlasan pada seluruh penghuni pondok, semua mengikuti kegiatan pondok berdasarkan tugasnya masing-masing. Kiai ikhlas dalam mendidik santri dan santri ikhlas dididik oleh Kiai.

Secara terperinci keikhlasan dalam kehidupan di Darul Ukhwah yaitu bahwa Kiai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali.

#### b. Kesederhanaan

Islam mengajarkan kita agar hidup sederhana. Dengan hidup sederhana, kita selalu akan merasa cukup, bahagia, dan bersyukur kepada Allah. Sebaliknya Allah

melarang kita untuk hidup mewah dan boros. Sederhana bukan berarti miskin tetapi sesuai dengan kebutuhan. Allah berfirman dalam surat A-‘araf ayat 31;

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.<sup>225</sup>

Sederhana menjadi sebuah gaya hidup santri sehingga saat bermasyarakat tidak tamak terhadap harta, jabatan atau materi lain. Santri berjuang di masyarakat harus lillahi ta’ala bukan karena untuk mengejar gengsi dan gaya hidup modern.

Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain: kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan dalam berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada perilaku menonjolkan materi yang ditunjukkan oleh santi. Hal ini membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas

#### c. Kemandirian

Pendidikan kemandirian di pondok berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok para

---

<sup>225</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim 2013) Hal 154

santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pendidikan kemandirian di pesantren Darul Ukhuwah sangat diperlukan, karena secara otomatis santri akan berpisah dengan orang tua mereka. Santri harus mampu melayani dirinya sendiri, mengatur keuangan sendiri, bersih-bersih pakaian, kamar sendiri, menghadapi masalah di pesantren sendiri. Selain itu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, cara hidup yang baru dan teman yang baru.

Gambaran kehidupan di pesantren Darul Ukhuwah tersebut menunjukkan bahwa kemandirian sangatlah diperlukan dalam hidup di masyarakat, karena dalam kehidupan akan selalu banyak masalah yang manusia akan hadapi. Pesantren Darul Ukhuwah mendidik santri untuk hidup mandiri tidak hanya terbatas pada santri tetapi juga pada seluruh penghuni pesantren. Pesantren harus mandiri dari segi ekonomi sehingga tidak mengandalkan dana pemerintah, mandiri kelembagaannya sehingga tidak ada yang mengintervensi pesantren dan lain-lain.

d. Ukhuwah Islamiyah

*Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Masyarakat Muslim mengenal istilah Ukhuwah Islamiyah. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah

dias. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain, kata “islamiyah” dijadikan sebagai pelaku ukhuwah itu. Allah Berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 10:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Adapun cara I dalam memupuk kebersamaan atau *ukhwah islamiyyah* yaitu melalui berbagai kegiatan pesantren seperti dalam kepanitian, organisasi dalam pesantren, tugas-tugas dari pesantren, perlombaan-perlombaan antar santri, kamar, asrama, kelas maupun di kelas latihan pidato. Santri dididik untuk mempunyai semangat kebersamaan dalam menuntaskan suatu amanah, pekerjaan ataupun tugas tertentu. Apalagi kelas 6 mempunyai agenda besar yaitu menyukseskan acara seni “Panggung gembira” sebagai ajang pertunjukan kekompakan, kehebatan dan kebersamaan siswa akhir KMI.

e. Kebebasan

Bebas dalam berpikir, dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok.<sup>226</sup>

---

<sup>226</sup> Nur Hadi Ikhsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001. Hal 34.

Pesantren Darul Ukhuwah dalam menerapkan jiwa kebebasan melalui pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di pesantren adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui kegiatan OSADU dan Asrama. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup di dalam pondok atau asrama.

Selain panca jiwa tersebut pesantren Darul Ukhuwah juga mempunyai Motto yang menjadi sprit perjuangan santri diantaranya adalah Allah sebagai tujuan, rosulullah sebagai panutan, Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman, ilmu sebagai cahaya penerang, mati syahid sebagai harapan, hidup mandiri sebagai amalan.

**Tabel 1.4**  
Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Darul Ukhuwah

No	Aspek Modernisasi	Bentuk Implementasinya di Darul Ukhuwah
1	Totalitas pendidikan	Pendidikan di pesantren Darul Ukhuwah merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kediplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan.
2.	Unsur Pendidikan (siswa, guru/ustadz dan Tujuan Pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara sosiologis santri ada 2 tipe, yaitu senior dan junior. Santri junior yaitu kelas 1-4 KMI menjadi, sedangkan santri senior yaitu kelas 5 dan 6, mereka menjadi pengurus musyrif asrama dan OSADU(Organisasi Santri Darul</li> </ul>



		<p>Ukhuwah) bersama-sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru/ Ustadz di Darul Ukhuwah harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI atau pesantren alumni Gontor untuk pelajaran agama dan lulusan PT untuk pelajaran umum. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. ustadz atau pendidik tidak sebatas sebagai pengajar tetapi sebagai teladan, motivator, pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai jiwa pesantren. Guru ada yang tinggal di pesantren ada yang tidak.</li> <li>• Tujuan Pendidikan Darul Ukhuwah yaitu; 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “<i>talabul ilmi</i>” bukan pegawai</li> </ul>
3.	Sistem Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KMI menjadi sistem madrasah di Darul Ukhuwah, tetapi karena belum resmi dan belum mendapatkan pengakuan/mu’addalah dari pemerintah, maka masih menggunakan lembaga SMP dan MA.</li> <li>• Keseimbangan materi agama dan umum.</li> <li>• Menyatukan kurikulum KMI Gontor, diknas (SMP) dan depag (MA) dan pesantren sendiri.</li> <li>• Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam</li> </ul>

		<p>sistem KBM di kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan hafalan Al-qur'an. Setelah selesai KMI santri minimal hafal 16 juz.</li> <li>• Materi pelajaran baik agama maupun umum selama ada buku dari KMI kita menggunakan buku KMI (seperti <i>tarbiyah, bahasa Arab, Aqoid, Tarikh, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris dll</i>).selain itu kita juga ikut Diknas dan Depag sehingga Menggabungkan pelajaran KMI dan kurikulum negara. Tetapi ada beberapa pelajaran yang tidak diajarkan oleh KMI, sehingga kita harus ambil dari pemerintah.</li> <li>• Untuk pelajaran fiqh ditambahkan buku karangan pengasuh atau kyai pesantren Daru Ukhwah Sendiri.</li> </ul>
--	--	---

4.	Sistem Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• klai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kyai beserta asatidz tinggal dalam asrama bersama para santri.</li> <li>• penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana komunikasi santri sehari-hari.</li> <li>• Adanya kegiatan ekstra baik harian, mingguan maupun tahunan kegiatan harian seperti kursus ketrampilan, olahraga, mendalami Al-Qur'an, peningkatan bahasa. Kegiatan mingguan antara lain <i>muhadharah</i>/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6). Kegiatan tahunan seperti pergantian pengurus asrama dan OSTI, pagelaran seni siswa kelas 6, pekan pengenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.</li> </ul>
5.	Falsafah hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panca jiwa Darul Ukhuwah terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.</li> <li>• Motto Allah sebagai tujuan, rosulullah sebagai panutan, Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman, Ilmu sebagai cahaya penerang, mati syahid sebagai harapan, hidup mandiri sebagai Amalan</li> </ul>

**c. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Modernisasi K.H Imam Zarkasyi Antara Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Dan Darul Ukhuwah Malang**

**1. Aspek Totalitas Pendidikan**

Modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah totalitas kehidupan baik jasmani, akhlak dan akal. Karakteristik totalitas pendidikan yang dikonsepsi oleh K.H Imam Zarkasyi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan pendidikan madrasah atau akademik dan pesantren atau non akademik.
- b. Menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum
- c. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.

Pondok pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah telah berusaha dengan maksimal untuk mengimplementasikan karakteristik-karakteristik tersebut. Berikut ini matrik implementasi modernisasi pendidikan islam K.H Imam Zarkasyi di kedua pesantren tersebut.

**Tabel 1.5**

<b>Aspek Pendidikan</b>	
<b>Ta'mirul Islam</b>	<b>Darul Ukhuwah</b>
1. Mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren	1. Mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren
2. Menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh	2. Menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh

<p>dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum</p> <p>3. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.</p>	<p>dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum</p> <p>3. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.</p>
--	--

## 2. Unsur Pendidikan

### a. Guru

Menurut K.H Imam Zarkasyi guru harus memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Menguasa materi dan metode mengajar
2. Memahami nilai falsafah pesantren
3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren

**Tabel 1.6**

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
1. Menguasai materi dan metode mengajar	1. Menguasai materi dan metode mengajar
2. Memahami nilai falsafah pesantren	2. Memahami nilai falsafah pesantren
3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren	3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren

b. Murid

Pandangan K.H Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut;

1. Murid sebagai subyek didik yang aktif
2. Membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV
3. Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif.

**Tabel 1.7**

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
1.Murid sebagai subyek didik yang aktif	1.Murid sebagai subyek didik yang aktif
2.Membagi santri menjadi dua, yaitu: <i>pertama</i> , golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); <i>kedua</i> , golongan yang memimpin (kelas V dan IV	2.Membagi santri menjadi dua, yaitu: <i>pertama</i> , golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); <i>kedua</i> , golongan yang memimpin (kelas V dan IV
3.Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan	3.Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan

amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif	perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif
--	---

c. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah;

1. kemasyarakatan,
2. Hidup sederhana,
3. Tidak berpartai,
4. Tujuan pokoknya "*talabul ilmi*" bukan pegawai.

**Tabel 1.8**

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa.</li> <li>2. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat</li> <li>3. Membetuk generasi yang <i>tarbawi</i> dan islami.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kemasyarakatan,</li> <li>2. hidup sederhana,</li> <li>3. tidak berpartai,</li> <li>4. tujuan pokoknya "<i>talabul ilmi</i>" bukan pegawai.</li> </ol>

### 3. Sistem Madrasah

Karakteristik KMI yang dikembangkan K.H Imam Zarkasyi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Swasta
- b. KMI tidak menjadi induk lembaga lain/berdiri sendiri
- c. Tidak UN dan kurikulum negara
- d. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)
- e. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam sistem KBM.

**Tabel 1.9**

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhawah Malang
a. Swasta	a. Swasta
b. Kelas 1-3 KMI adopsi kurikulum Gontor dan Depag, mengikuti UN	b. KMI menjadi induk SMP dan MA
c. Kelas 6 KMI kurikulum KMI Gontor dan kurikulum sendiri tidak mengikuti UN	c. Kelas 1-3 KMI adopsi kurikulum KMI gontor dan kurikulum diknas/SMP dan mengikuti UN
d. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)	d. Kelas 6 KMI adopsi kurikulum KMI Gontor, Depag/MA dan kurikulum sendiri dan mengikuti UN
e. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam sistem KBM	e. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)
f. Penekanan Al-	f. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa



<p>qur'an yang berjenjang <i>Tahsin, Hifz Juz Amma, Halaqah</i> dan <i>Ta'lim</i></p>	<p>pengantar dalam sistem KBM</p> <p>g. Penekanan hafalan Al-qur'an minimal 16 Juz sampai lul</p>
---	---

#### 4. Pesantren

Pandangan K.H Imam Zarkasyi tentang pesantren mencakup;

- a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan
- b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam
- c. Tujuan utama pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama'
- d. Kiai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok
- e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren

**Tabel 2.1**

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhuwah Malang
a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan	a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan
b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam	b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam
c. Tujuan utama	c. Tujuan utama

<p>pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama'</p> <p>d. Kiai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok</p> <p>e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren</p>	<p>pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama'</p> <p>d. Kyai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok</p> <p>e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren</p>
---	---

## 5. Nilai Falsafah Pesantren

Dalam kehidupan pondok harus diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian, ia sebut dengan Panca jiwa, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

**Tabel 2.2**

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhuwah Malang
<p>a. Keikhlasan,</p> <p>b. Kesadaran,</p> <p>c. Kesederhanaan,</p> <p>d. Keteladanan</p> <p>e. Kasih sayang.</p>	<p>a. Keikhlasan</p> <p>b. Kesederhanaan</p> <p>c. Kemandirian</p> <p>d. Ukhuwah islamiyah</p> <p>e. Kebebasan.</p>



## PENDUKUNG DAN KENDALA

---

### 1. Ta'mirul Islam

Pesantren ini sudah sepenuhnya mengikuti sistem dan program KMI, terutama tingkatan MA yang sudah tidak mengikuti UN dan ijazahnya diakui oleh depag dan Diknas. Tetapi untuk tingkatan MTs masih mengikuti UN meskipun sistem dan kurikulumnya tetap mengikuti KMI yaitu kelas kurikulum kelas 1-3 KMI merupakan murid langsung kyai Zarkasyi<sup>227</sup>.

#### 1) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Ta'mirul Islam untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi adalah pimpinan pesantren dan wakil pengasuh dan mayoritas ustadz merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi dan mereka sepenuhnya tinggal dalam lingkungan pesantren.

Selain tenaga pengajar yang merupakan lulusan pesantren alumni Gontor, Ta'mirul Islam tergabung dalam pondok pesantren alumni Gontor. Sehingga selalu ada kerja sama dengan KMI Gontor untuk bersama-sama memajukan lembaga pendidikan dan sosialisasi tentang cita-cita dan konsep K.H Imam Zarkasyi. Lebih lanjut, KMI Ta'mirul Islam sudah diakui dan disetarakan dengan MA tanpa ikut UN, sehingga menambah

---

<sup>227</sup> Dokumentasi Penyetaraan KMI dengan Madrasah Aliyah

kepercayaan diri pesantren untuk mengembangkan konsep KMI lebih lanjut.

## 2) Kendala

Diantara faktor-farktor yang menjadi kendala Ta'mirul Islam dalam mengimplentasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KMI yangmana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo msasyarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut. Selain itu program KMI yang sepenuhnya tidak mengikuti UN sehingga membuat masyarakat khawatir bagaimana untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi.

Selain itu asrama pesantren putra dan putri belum terpisah atau masih satu komplek tetapi hanya berbeda gedung. Akan tetapi saat ini sudah tersedia gedung di Sragen yang rencananya untuk asrama putra. Sedangkan yang di solo khusus untuk putri.

## **2. Darul Ukhuwah**

Pihak Pesantren darul Ukhuwah selain mempunyai faktor pendukung dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi juga mempunyai kendala-kendala yang membuat belum terealisasikan konsep pendidikan Imam Zarkasyi dengan sepenuhnya, meskipun pihak pesantren telah berkomitmen untuk mengikuti sepenuhnya.

## 1) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Darul Ukhuwah untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi adalah pimpinan pesantren dan wakil pengasuh merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi sehingga mereka tahu betul bagaimana konsep yang dijalankan dan mengerti langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Selain itu mayoritas Ustadz yang tinggal di pesantren dan Ustadz yang mengajar pelajaran Islam merupakan lulusan Gontor dan pondok-pondok alumni gontor yang tentu mengikuti konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi.

Selain tenaga pengajar yang merupakan lulusan pesantren alumni Gontor, pihak Darul Ukhuwah juga mengambil buku-buku pelajaran khususnya pelajaran agama islam dan bahasa arab, Inggris dari Gontor yang sebagian besar karangan K.H Imam Zarkasyi atau buku-buku yang direkomendasikan oleh beliau dan buku-buku diknas dan depag.

## 2) Kendala

Diantara faktor-faktor yang menjadi kendala Darul Ukhuwah dalam mengimplentasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KMI yangmana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo msayarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut. Selain itu program KMI yang sepenuhnya tidak mengikuti UN sehingga

membuat masyarakat khawatir bagaimana untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi.

Selain hal di atas tersebut, sistem pengakuan dan penyetaraan KMI dengan tingkat MTs dan MA yang terkadang masih menimbulkan polemik tersendiri di kalangan pemerintah dan masyarakat dan beberapa perguruan Tinggi.

Selain kendala dari segi madrasah/KMI ada juga beberapa kendala dari segi asatidz yaitu kurangnya asatidz yang tinggal di dalam pondok untuk memantau santri secara langsung.

1. Konsep kemodernan Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan sistem madrasah dalam bentuk KMI (*Kulliyatul mu'allimin Al-islamiyah*) atau persemaian guru-guru Islam. Modernisasi kurikulum yang dilakukan K.H Imam Zarkasyi yaitu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikannya yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai dan tujuan pokoknya "*Talabul 'Ilmi*" bukan menjadi pegawai.
2. Implementasi modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di pesantren; a) Ta'mirul Islam adalah integrasi pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-islamiyyah*). KMI Ta'mirul Islam sudah disetarakan dengan MA, sedangkan tingkat MTs masih mengikuti ujian Nasional. Tujuan pendidikan Ta'mirul Islam yaitu adalah menciptakan ulama' bagi umat. b) Darul Ukhuwah adalah integrasi pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk KMI, KMI di Darul Ukhuwah belum disetarakan dengan SMP/MTs dan SMA/MA
3. Dalam mengimplemetasikan modernisasi K.H Imam Zarkasyi, pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mempunyai pendukung dan kendala.

*Ta'mirul Islam*, faktor pendukung; kurikulum dan lembaga KMI Ta'mirul Islam sudah disetarakan dengan MA. Sedangkan kendalanya yaitu santri, KMI belum disetarakan dengan MTs/SMP.

*Darul Ukhuwah*, faktor pendukung; kurikulum Darul Ukhuwah mengacu kurikulum KMI K.H Imam Zarkasyi,



Sedangkan kendalanya belum disetarakannya KMI dengan SMP/MTs atau SMA/MA dan masih menggabungkan kurikulum KMI, Depag dan Diknas yang mana harapannya ke depan akan disetarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Abu bakar Yunus, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, UIN Yogyakarta, 2007
- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2005
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Al Abrosyi Atiyyah, *Attarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, 1969
- Albarri Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: media Presss, 2007
- Alhamuddin, *Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428
- Ali Mukti, *Ta'limul Muta'alil Versi Imam Zarkasyi Dalam Metodologi Pengajaran Agama*, Gontor: Trimurti
- Almuzani, S., Handoko, G., & Maksudin, M. *The Concept of Character Education Perspective of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi and Their Relevance With The 2013 Curriculum. At-Ta'dib*, 16, 2021
- Amir Ahmad Azis, *Neo Moderns Islam Di Indonesia* , Jakarta; Rineka Cipta, 1999

- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, Jakarta: Mediaprenada, 2012
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin Imran, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Asroh Hasnun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Asrorah Hanun, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Asyifa Medina Nur, *Tesis Transformasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi*, Tesis UIN Maulana malik Ibrahim, 2015
- Awaludin, R. F. Taqwīmu Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabīyah 'inda Imām Zarkasyi wa Imām Syubbāni fī Kitāb Al-Tamrīnāt. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 149-162. 2020
- Azizah, Y. N., & Dinihari, A. N. Purpose And Concept Of Character Education In Islamic Perspective: A Comparative Study Of Imam Zarkasyi and Ahmad Dahlan Thoughts. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 143-155. 2020
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012.
- Azra Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, Jakarta: Wacana Ilmu Logos, 2003
- Basrowi, *Pengantar sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās,

- Budiningsih Asri, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005
- Chirzin Habib M., "*agama dan ilmu dalam pesantren*" dalam Dawam Raharjo (ed) *pesantren dan pembaharuan* . Jakarta: LP3ES, TT
- Depag RI, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia* , Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag R.I, 2003
- Depag, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag, 2003
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2004
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Fajar Malik, *Ahmad Barizi, Holistika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Fanie Zainuddin, *pedoman pendidikan Modern*, Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010
- Furchan Arief Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/pemikiran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-bidang-pendidikan-dan-dakwah/>. Diakses pada tanggal 9, juni 2017 pukul 16.30
- <https://udhiexz.wordpress.com/2009/05/12/pemikiran-k-h-hasyim-asy%E2%80%99ari/> Diakses pada tanggal 9, juni 2017 pukul 16.30

- Hussain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, Etifaq Production: Bantul, 2016
- Juhaya. S Praja, *Filsafat Dan Metodologi Dalam Islam Dan Penerapan Di Indonesia* Jakarta: Teraju, 2002
- K Yin Robert, *Case Study Research For Education; Desain And Methods*, Trj. M Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus; Desain Dan Metode*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008
- K.H Imam Zarkasyi, “*Pemangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Menghidupkannya*”, Makalah Ini Disampaikan Pada Seminar Pondok Pesantren Se-Indonesia, Yogyakarta. 1965
- K.H Imam Zarkasyi, *Amanat Pada Forum Pelantikan Peremajaan Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor*, Tanggal 24 Desember 1977
- K.H Imam Zarkasyi, *Diklat: Khutbatul Iftitah*, Darusslam Press: Gontor, Tt
- Karel. A. Stenbirk, *Pesantren Mdrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, TT
- Karnaen, A., As-Shidqi, H., & Mariyat, A. The policy of moral education on KH Imam Zarkasyi’s thought at Gontor modern Islamic boarding school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 163-182. 2014
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013
- Kusumaningtyas Ratih, *Tesis Modernisasi Pembelajaran Pai Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nu*, Malang: Uin Malang, 2015
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, TT
- Mahfudhoh, R. I., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of

- Pancajiwa. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 108-124. 2023
- Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim*, Darusslam Press: Ponorogo, Tt
- Maimunah, M., & Irfandi, A. Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah min Khilali Kitab Durus al-lughah al-'Arabiyyah li Imam Zarkasyi wa Imam Syabani bi al-Madrasah al-Tsanawiyah al-'Ammah al-Nur Tebing Suluh Aukan Kumaring Ilir. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 155-171. 2018
- Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Majid Nurchalis, *Islam Komodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung; Mizan, 1987
- Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bnadung: Ma;Arif, 1989
- Masrurah Ninik, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Arruz, 2011
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Masyhuri Aziz, *Kyai 99 Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008
- Muhaimin Dan Mujib. Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

- Muhajir Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1999
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Kepustakaan*, Jakarta; Gaung Persada Press, 2009
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Murni Wahid, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* Malang: Press, 2008
- Nasution Harun, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Cet.IV*, Bandung: Mizan, 1996
- Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Ilam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- Nata Abudin, 2003, *Menejemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Nata,Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003
- Nizar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007
- Nizar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Noer Dalier, TT, *Gerakan Modern Islam 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- Nur Hadi Ikhsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001
- Nurhakim Moh., Jurnal, Progresiva, *Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011

- Nurhayati Anin, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Nuriz, M. A. F. Character Education: Examining The Thoughts Of Sheikh Burhanuddin Az-Zarnuji And Kh. Imam Zarkasyi. *Journal on Leadership and Policy* Vol, 3(1), 67-86. 2018
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, TT, *Falsafah Pendidikan Islam*. Trj. Hasan Halunggung, Jakarta: Bulan Bintang
- Prastowo, A. I., & Mulyanto, T. The Implementation of Imam Zarkasyi's Education Concept in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 336-345. 2021
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0. *In Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-6). 2020
- Putra Haidar Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004
- Putra Haidar Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004
- Qodir, A., Dakir, D., & Umiarso, U. The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought in Social Change. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(2), 47-56. 2017
- Rahim Husni, *"UIN Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan" Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2004
- Rahim Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2002



- Rahman Fazlur, *Gelombang Pembaharuan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Trjm Aam Fahmia, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Ratu Almsyah Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama,
- Rochmat, C. S. *Renewal of Islamic Education Thinking According to KH Imam Zarkasyi and His Role in the Development of Modern Islamic Institution of Darussalam Gontor (Doctoral dissertation, IAIN Palu)*. 2020
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19-38. 2020
- Sanusi, A., Al Mighwar, M., Wasliman, I., & Hanafiah, N. The Leadership of KH Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor. *IJO-International Journal of Educational Research* (ISSN: 2805-413X), 4(03), 14-25. 2021
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo: Jakarta, 2006
- Sugino, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, Bandung, Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008
- Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sunanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta, 2010
- Susanto, A., Arifin, L. M. A. F., & Amin, K. Challenging Fourth Industrial Revolution: Independent Learning And Kh

- Imam Zarkasyi's Legacy. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1. 2023
- Syafi'i Ahmad Maarif, *Membumukan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Arruz Media, 2009
- Syukri Abdullah, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- Ta'dib, *Jurnal Kependidikan Islam, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Vol.8, No.2, Desember 2012
- Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: UNIDA GONTOR Press, 2016
- Tim Penyusun, *kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: balai pustaka, 1989
- Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif, Progresif Dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Ubaidillah, U. A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. Kh Imam Zarkasyi's Life Principles In Education Of Modern Pondok Santri Darussalam Gontor In Muhammad Ridlo Zarkasyi's Book. *In Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHC)* (Vol. 1, No. 2, pp. 100-105). 2021
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Ikis, 2001
- Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2014

- Yasin, R. Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic boarding School Darussalam Gontor (Study of KH Imam Zarkasyi's Thought.). *At-Ta'dib*, 14(2), 75-96. 2019
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Yusutria, Y., Kistoro, H. C. A., & Azwar, A. The Relevance of Modern Islamic Boarding Schools with Ulama Cadre According to Imam Zarkasyi (1910-1985). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 377-389. 2021
- Zarkasyi, H. F. Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 161-200. 2020
- Zulkarnain, F. The Thought of Kh Imam Zarkasyi on Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 67-87. 2015
- محروس & أسعد. Tajdīd al-Tarbīyah al-Islāmīyah 'inda al-Shaykh al-Ḥājj Imam Zarkasyi. *Studia Islamika*, 22(2). 2015

## BIOGRAFI PENULIS



Agung Ilham Prastowo lahir dan bertempat tinggal di Sragen, tepatnya di dukuh Karangnongko, Pungsari, Plupuh, Sragen. Ia mempunyai minat yang tinggi dalam kajian pendidikan Islam.

Pendidikannya dimulai dari SD Manyarejo, Sragen dan lulus pada tahun 2003 dilanjutkan ke MTsN Andong, Boyolali lulus tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo lulus tahun 2010. Riwayat pendidikan tingginya yaitu strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2015. Strata 2 (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, program studi PAI, lulus tahun 2018. Strata 3 (S3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, program studi PAI lulus tahun 2023. Pendidikan non formalnya ditempuh di pesantren Cengkir Kuning, Karangjoho, Andong, Boyolali pada tahun 2003-2006. Pada saat berstatus mahasiswa, penulis juga belajar di pesantren mahasiswa Al-Muayyad Windan, Kartasura pada tahun 2011-2014. Saat ini penulis tercatat sebagai staf pengajar mata kuliah Studi Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

"Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi" adalah sebuah buku yang mendalam dan mencerahkan tentang peran penting serta tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi era modernisasi. Buku ini mengulas pandangan dan pemikiran seorang cendekiawan Islam terkemuka, K.H. Imam Zarkasyi, mengenai pendidikan Islam dan bagaimana ia merespons perkembangan zaman dengan pendekatan modernisasi yang berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik. Dalam buku ini, pembaca akan dibawa untuk memahami proses transformasi pesantren yang dipandang sebagai upaya pembaharuan dalam menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Konsep modernisasi pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi dijelaskan dengan jelas dan mendalam, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana modernisasi dapat berjalan sejalan dengan identitas keislaman yang kuat. Berbagai aspek modernisasi pendidikan Islam juga ditelusuri, mulai dari metode pengajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi informasi, hingga pembaruan kurikulum untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Buku ini menggambarkan implementasi modernisasi pendidikan Islam yang diselaraskan dengan nilai-nilai agama, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan adaptif di era globalisasi. Selain itu, penulis membahas bagaimana K.H. Imam Zarkasyi memandang peran pendidikan Islam dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat. Pandangannya yang inklusif dan pemikiran yang cemerlang mengenai pentingnya harmoni antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam menginspirasi para pembaca untuk mengeksplorasi dan menerapkan pembaharuan yang relevan dalam konteks pesantren mereka sendiri. Secara keseluruhan, buku "Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi" memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan pesantren dapat bertransformasi dengan bijak dalam menghadapi era modernisasi. Pesan dan ide-ide yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat menjadi acuan berharga bagi para pengelola pesantren, pendidik, serta siapa pun yang tertarik dalam dunia pendidikan Islam dan perkembangan pesantren di masa kini. Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang pemikiran dan pandangan K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam serta upaya pembaharuan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman, buku ini menjadi pilihan yang tepat untuk dibaca.



Dukuh Dresi, Wagirkidul, Pulung, Ponorogo  
Website: [www.publisher.primeidentityhouse.com](http://www.publisher.primeidentityhouse.com)  
Email: [publisheridentityhouse@gmail.com](mailto:publisheridentityhouse@gmail.com)  
Telp: 085157033918

ISBN 978-623-09-5361-3

